

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin yang merupakan sebuah lembaga pendidikan formal swasta yang berada di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) Kota Banjarmasin dan sejak tahun 2006 dikelola oleh Yayasan Pendidikan Bina Islami (YPBI). Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum persis terletak di pinggir jalan raya yang beralamat di Jalan Teluk Tiram Darat Rt. 24, No. 03 Kelurahan Telawang, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin.

Yayasan Pendidikan Bina Islami Nurul Ulum Kota Banjarmasin menaungi lembaga pendidikan dari tingkatan Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Madrasah Tsanawiyah (MTs). Madrasah Nurul Ulum ini memiliki dua tingkat, di mana Madrasah Tsanawiyah secara khusus berada di lantai dua yang terdiri dari tiga ruang kelas, dengan jumlah peserta didik berkisar antara 40 hingga 50 untuk setiap tingkatan kelas. Terakreditasi A sejak periode 2004-2007 bahkan dipertahankan hingga saat ini.

Memiliki luas tanah sebesar 1.200 m², Madrasah Nurul Ulum telah mempunyai fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Meskipun ukuran tersebut mungkin terbatas, namun dengan perencanaan

yang cermat, memungkinkan sekolah untuk dapat memaksimalkan penggunaan ruang yang tersedia. Berdasarkan hasil observasi, Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum tidak memiliki area memadai untuk lapangan terbuka. Namun, sebagai alternatif, pihak sekolah membuat sebuah taman sekolah yang berfungsi ganda. Selain memberikan ruang untuk kegiatan rekreasi dan olahraga ringan bagi peserta didik, juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang asri. Lingkungan sekolah Madrasah Nurul Ulum sangat terjaga dan terawat dengan baik karena sebagian besar guru dan bahan kepala yayasan tinggal di dalam lingkungan sekolah tersebut.¹

1. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin

Madrasa Nurul Ulum Kota Banjarmasin mengalami sejarah perkembangan yang panjang sejak pertama kali didirikan oleh H. Ferli dan H. Rusni pada tahun 1973. Adapun pembangunan Madrasah Nurul Ulum juga mendapat banyak dukungan oleh berbagai tokoh pemuka masyarakat dan Ulama setempat, seperti K.H. Muthalib, M. K.H. Guru Sami' serta K.H. Abdus Syukur bin H. Jamaluddin (Mu'allim Syukur).

Madrasah Nurul Ulum awalnya hanya memiliki luas tanah 2000 m² dan hanya berupa Madrasah Ibtidiyah dengan 3 ruang kelas. Pada tahun-tahun berikutnya Madrasah terus mengalami perkembangan dalam hal sarana, prasarana, guru, dan peserta didik. Ditambah karena minat yang tinggi untuk bersekolah, sehingga pada tahun 1980 Madrasah Nurul Ulum menerima banyak saran dan gagasan dari masyarakat untuk memperluas sekolah dengan menambah jenjang

¹“Observasi Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin,” 15 Februari 2023.

pendidikan Raudhatul Athfal dan Madrasah Tsanawiyah, meskipun sarana dan prasarananya masih terbatas.

Meningkatnya minat masyarakat terhadap madrasah, mereka meminta tambahan bangunan untuk jenjang Madrasah Aliyah. Proses pembangunan selesai pada tahun 1991 dengan sebagian dana dari pemerintah dan sebagian lagi dari donatur. Namun, pada tahun 1994, terjadi kebakaran yang menghancurkan seluruh madrasah tanpa diketahui penyebabnya. Kondisi tersebut membuat madrasah mengalami masa sulit dalam hal sarana, prasarana, guru, dan peserta didik.

Pada akhirnya, Madrasah Nurul Ulum mulai bangkit kembali dengan berbagai upaya, termasuk partisipasi donatur dan dukungan dari masyarakat setempat dengan membangun 3 ruang kelas sederhana untuk Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, dan Madrasah Tsanawiyah. Adapun Madrasah Aliyah resmi ditutup pada tahun 1996 karena keterbatasan sarana, prasarana, dan kurangnya minat. Adapun tahun 2016 Yayasan Pendidikan Bina Islam Nurul Ulum berakta notaris dan disahkan oleh Pengadilan Tinggi Kejaksaan didirikan sebagai badan hukum yang menaungi sekaligus mengelola Madrasah Nurul Ulum.

Madrasah Nurul ulum telah melalui perjalanan yang panjang dan hingga kini telah memberikan kontribusi yang signifikan terkhusus di dalam dunia pendidikan Islam. Sebagaimana Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum yang secara khusus pada tahun 2017 membentuk program tahfidz sebagai salah satu program unggulan. Tak cukup sampai disitu, pada tahun 2021 Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum kembali memperkenalkan program baru yang bernama program tahfidz

takhassus. Kehadiran program-program unggulan tersebut diyakini menjadi daya tarik sebagai salah satu lembaga pendidikan yang holistik dan berkualitas.²

2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Banjarmasin

a. Visi Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Banjarmasin

Menciptakan insan yang unggul dalam berprestasi seni, dan olahraga yang berdasarkan pada IMTAK (Iman dan Takwa).

b. Misi Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Banjarmasin

Misi dari Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum adalah tercapainya profil pendidikan, warga, dan lulusan (*output*) yang mempunyai:

- 1) Komitmen keislaman yang berdasarkan kepada Iman dan Takwa (IMTAK) dan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
- 2) Kemampuan hidup mandiri, bermasyarakat, sehat jasmani, dan rohani.
- 3) Berakhlakul karimah, berilmu amaliyah, dan beramal ilmiah.
- 4) Kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta memahami isi kandungan al-Qur'an.
- 5) Memiliki sifat yang baik, jujur, dan disiplin.

c. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Banjarmasin

Adapun tujuan lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin, meliputi:

- 1) Menanamkan aqidah, kebiasaan beribadah serta berakhlakul karimah yang baik pada diri siswa.

²Tata Usaha Sekolah, Dokumen “Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Madrasah Nurul Ulum Banjarmasin” (Madrasah Nurul Ulum, 5 Desember 2023).

- 2) Mengembangkan potensi siswa untuk bisa meraih prestasi akademik maupun non akademik baik di Madrasah maupun di luar Madrasah.
- 3) Membimbing siswa untuk dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta mampu untuk menghafal surah-surah pendek/pilihan.
- 4) Membimbing siswa untuk dapat shalat tepat waktu secara berjamaah serta mempraktikan ajaran Islam sesuai tuntunan agama.³

3. Keadaan Pendidik Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Banjarmasin

Program tahfidz merupakan program unggulan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin yang terdiri dari program tahfidz reguler (wajib) dan program tahfidz takhassus. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang timbul pada program tahfidz takhassus. Oleh karena itu, peneliti akan menyajikan data yang menggambarkan keadaan guru tahfidz di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin. Berdasarkan dokumen yang diberikan oleh Kepala Sekolah, sebagaimana berikut:

Tabel 4.1 Data Guru Tahfidz

No.	Nama Guru	Jabatan/Tugas	Sertifikasi
1.	Nur Nisfi Amanda	Guru Tahfidz Reguler Kelas 7	Bersyahadah Tahfidz Juz 30
2.	Hana Hafizah	Guru Tahfidz Reguler Kelas 8	Bersyahadah Tahfidz Juz 30
3.	Shofwatul Mazaya	Guru Tahfidz Reguler Kelas 8	Bersyahadah Tahfidz Juz 30

³Tim Pengembangan Kurikulum MTs Nurul Ulum Kota Banjarmasin, Dokumen "Suplemen Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Tahun Pelajaran 2022/2023" (Kementrian Agama, 4 Juli 2022), h. 6.

4.	Muhammad Fikrin Ar-Rasyid	Guru Tahsin, Guru Tahfidz Reguler Kelas 9, dan Guru Tahfidz Takhassus	Bersyahadah Tahfidz 30 Juz
----	------------------------------	--	-------------------------------

Sumber data: Kantor Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin

4. Keadaan Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum

Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin tahun pelajaran 2023/2024 berjumlah 126 orang yang terbagi dalam 3 kelas. Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Data Peserta Didik

No.	Kelas	Jumlah
1.	Kelas 7	38 Siswa
2.	Kelas 8	49 Siswa
3.	Kelas 9	39 Siswa

Peserta didik yang berjumlah 126 orang tersebut diwajibkan mengikuti program tahfidz reguler yang ditargetkan menghafal juz 30, juz 29, juz 28 sebagai syarat kelulusan. Sedangkan program tahfidz takhassus adalah program akselerasi yang dikhususkan untuk mewadahi peserta didik yang ingin fokus menghafal al-Qur'an dengan target hafal 10-15 juz dalam waktu 3 tahun. Adapun peserta didik program tahfidz takhassus saat ini berjumlah 4 orang, berikut rinciannya:

Tabel 4.3 Data Peserta Didik Program Tahfidz Takhassus

No.	Nama Siswa	Kelas	Jumlah Hafalan
1.	Muhammad Dafa	7	3 Juz
2.	Muhammad Rakha Aufa Fakhri	7	3 Juz
3.	Aira Arora	8	6 Juz
4.	Siti Zahra	9	12 Juz

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Banjarmasin

Sarana dan prasarana pendidikan memegang peranan krusial dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Banjarmasin sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, bahkan seiring waktu fasilitas tersebut terus bertambah dan ditingkatkan untuk mendukung proses belajar mengajar. Guna memperoleh gambaran lebih lengkap terkait sarana dan prasarana Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Data Sarana

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	3	Baik
2.	Kantor Guru	1	Baik
3.	WC	3	Baik
4.	Tempat Ibadah	1	Baik
5.	Perpustakaan	1	Baik
6.	Ruang UKS	1	Baik

Tabel 4.5 Data Prasarana

No.	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi
1.	al-Qur'an	100	Baik
2.	Microphone	3	Baik
3.	Speaker	3	Baik
4.	Meja	55	Baik
5.	Kursi	40	Baik
6.	Papan Tulis	3	Baik
7.	Buku Absen	4	Baik
8.	Kipas Angin	11	Baik
9.	Pengharum Ruangan	3	Baik
10.	Lemari Kelas	3	Baik
11.	Laptop	3	Baik
12.	Proyektor	1	Baik
13.	Sajadah	50	Baik

B. Penyajian Data

Setelah penelitian memaparkan data yang diperoleh tentang gambaran umum lokasi penelitian, yaitu Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin, maka selanjutnya penulis akan menyajikan data tentang problem-problem yang dihadapi siswa dalam pelaksanaan program tahfidz Takhassus serta solusi yang dapat diberikan.

Penulis menguraikan data tersebut berdasarkan teknik penggalian data yang telah ditetapkan sebelumnya. Data tersebut tentunya berdasarkan dari hasil riset yang dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penggalian data tersebut diperoleh melalui beberapa informan utama maupun informan pendukung, yaitu 1 orang guru pembimbing sekaligus pembina program tahfidz takhassus, 4 orang peserta didik yang mengikuti program tahfidz takhassus serta Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin.

1. Data Problematika Program Tahfidz Takhassus Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin

Program tahfidz takhassus menjadi salah satu program unggulan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin ini merupakan program tahfidz akselerasi yang dirancang khusus untuk peserta didik yang ingin fokus menghafal al-Qur'an dengan target 10-15 juz dalam waktu 3 tahun. Program ini dijalankan pada hari Senin-Kamis dan Sabtu dimulai dari pukul 14.00 hingga 16.00. Selama program tahfidz takhassus, peserta didik ditargetkan untuk menghafal satu warna setiap hari dengan menggunakan al-Qur'an yang khusus memiliki tiga warna dalam satu halaman.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti bersama Ustadz Fikrin selaku tenaga pengajar sekaligus pembina program, diketahui bahwa program tahfidz takhassus termasuk program unggulan baru yang secara resmi dibentuk pada tanggal 7 Januari 2021. Program ini diharapkan mampu menjadi wadah guna mengembangkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghafal al-Qur'an.

Lebih lanjut Ustadz Fikrin menjelaskan bahwa dalam hal ini peserta didik Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin yang sedang menjalani proses tahfidz al-Qur'an, kondisinya tentu berbeda dibandingkan dengan peserta didik lain yg tidak memiliki tanggungan dalam menjaga hafalan al-Qur'an yg telah dihafalnya terhadap peningkatan studi. Begitupun terkait program takhassus yang umumnya diterapkan di lingkungan pondok pesantren akan mengalami perbedaan saat diterapkan pada lembaga pendidikan berbentuk madrasah yang tidak memiliki basis pondok. Sehingga akan timbul berbagai hambatan dan tantangan yang memerlukan penyesuaian dan perbaikan lebih lanjut agar program tahfidz takhassus dapat berjalan dengan baik.⁴

Adapun berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, ditemukan data problematika pada program tahfidz takhassus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin. Adapun permasalahan tersebut terbagi menjadi faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik (internal) ataupun berasal dari luar peserta didik (eksternal), seperti yang akan diuraikan berikut ini:

⁴Ustadz Fikrin, Problematika Program Tahfidz Takhassus, 29 Juli 2023.

a. Faktor Internal

Faktor internal mengacu pada kendala-kendala yang muncul dari dalam diri peserta didik saat mengikuti program tahfidz takhassus al-Qur'an. Beberapa kendala internal termasuk:

1) Malas dan Kurang Motivasi

Kemalasan adalah tantangan umum yang dihadapi oleh banyak orang saat mereka berusaha menghafal al-Qur'an. Keengganan ini, jika ditambah dengan motivasi yang rendah akan menjadi hambatan serius terhadap pencapaian target setoran dan mengakibatkan penurunan jumlah ayat yang perlu dihafal dan diulangi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Fikrin selaku guru pembimbing dan pembina program tahfidz takhassus:

“Anak masih belum konsisten, terkadang kalo lagi moodnya bagus mereka bersemangat sekali, tapi juga kadang ada malasnya, bosan, lalu tidak semangat dan motivasi menurun. Ditambah usia anak-anak ini kan mbak masih gemar bermain.”

Begitupun Daffa, salah satu anak yang mengikuti program tahfidz takhassus ia mengakui bahwa ada momen ketika semangatnya menurun drastis dan rasa malas muncul, membuatnya kesulitan untuk tetap fokus saat menghafal dan mengulang-ulang hafalan.⁵ Bahkan menurutnya lebih malas untuk melakukan kegiatan muroja'ah (pengulangan) daripada menambah ayat baru. Pengalaman serupa juga diungkapkan oleh ketiga peserta didik lainnya, bahwa mereka merasa kurang bersemangat, tumbuhnya rasa malas, sehingga membutuhkan motivasi dan dukungan lebih dalam menghafal al-Qur'an.

⁵Muhammad Dafa, Problematika Program Tahfidz Takhassus, 30 Januari 2024.

Rendahnya tingkat motivasi juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan seluruh peserta didik yang berpartisipasi dalam program tahfidz takhassus, mereka sepakat menyatakan bahwa pada awal mereka mengikuti program tersebut semata-mata atas arahan dari Ustadz. Hal tersebut seperti yang Aira ungkapkan:

“Ada perasaan handak ampih ka, dulu itu ikut karena arahan Ustadz dan juga karena ada kawan.”⁶

Namun, lebih lanjut mereka juga menegaskan bahwa ketika diberikan kesempatan untuk bergabung dengan program tahfidz takhassus, keputusan mereka juga dipengaruhi oleh cita-cita untuk menjadi hafidz al-Qur’an.

2) Anak Kelelahan

Program tahfidz takhassus sebagai program tambahan di luar kurikulum wajib, membuat anak harus bisa membagi waktu mereka antara kegiatan sekolah dan program tahfidz. Hal ini seringkali memaksa anak untuk berkomitmen ganda, mengakibatkan kelelahan dan kesulitan memenuhi kewajiban secara maksimal. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan bersama Ustadz Fikrin:

“Anak tidak sempat mengulang atau menambah hafalan baru karena kelelahan dengan aktivitas lainnya ditambah banyak tugas sekolah. Anak-anak sering mengeluh (ustadz, PR banyak ulun kada sempat menghafal) itu hambatan juga Mbak. Adapun program kita ini kan dilaksanakan langsung setelah jam anak pulang sekolah. Terkadang mereka sering datang ke sesi tahfidz sudah dalam keadaan lelah setelah beraktivitas di sekolah.”⁷

Hal serupa juga diungkapkan oleh Zahra selaku peserta didik yang mengikuti program tahfidz takhassus:

⁶Aira Arora, Problematika Program Tahfidz Takhassus, 1 Februari 2024

⁷Ustadz Muhammad Fikrin Ar-Rasyid, Problematika Program Tahfidz Takhassus, 5 Desember 2023.

“Inggih ka pulang sekolah sore sudah capek, belum lagi mengerjakan tugas. Kadang bingung membagi waktu mau menghafal, muroja'ah atau mengerjakan tugas dulu, akhirnya ulun hampir setiap hari begadang.”⁸

Berdasarkan ungkapan Ustadz pembimbing dan peserta didik yang mengikuti program tahfidz takhassus, peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak-anak tersebut merasa kesulitan dan kewalahan dalam membagi waktu antara kegiatan menghafal, melakukan muroja'ah, aktivitas sehari-hari serta ditambah harus menyelesaikan tugas-tugas rumah yang menumpuk. Sehingga target setoran harian tidak dapat dicapai secara maksimal. Apalagi Dafa dan Rakha yang juga mengikuti ekskul futsal sekaligus berperan sebagai anggota OSIS di sekolah.

Padatnya aktivitas peserta didik diperkuat dengan hasil wawancara dengan seluruh peserta didik yang mengikuti program tahfidz takhassus, diketahui bahwa 2 orang dari mereka juga ikut serta dalam program tahfidz serupa di yayasan lain. Oleh karena itu, setelah menyelesaikan program tahfidz takhassus pada pukul 4 sore, setelahnya mereka harus melanjutkan sesi tahfidz kembali hingga malam hari. Aira dan Daffa selaku siswa yang terlibat dalam dua program tahfidz tersebut mengakui bahwa mereka merasakan kelelahan dengan kesibukan tanpa jeda dan merasa memiliki tantangan yang ekstra dalam membagi waktu. Bahkan Aira mengaku sering absen karena merasa sangat lelah untuk mengikuti kegiatan tahfidz takhassus.

3) Kesulitan dalam Menghafal

Kesulitan seseorang dalam menghafal sering kali disebabkan oleh kemiripan antara beberapa ayat dalam al-Qur'an yang memiliki pola yang serupa

⁸Siti Zahra, Problematika Program Tahfidz Takhassus, 1 Februari 2024.

menyebabkan kebingungan dan kesulitan untuk membedakan di antara bagian-bagian yang mirip. Selain itu, ayat-ayat yang panjang atau memiliki struktur bahasa yang kompleks dapat menjadi penyebab seseorang sulit untuk menghafal dengan cepat. Sebagaimana Rakha menjelaskan:

“Kalo ayat yang lagi dihafal itu banyak miripnya dan panjang-panjang, sulit kak, ulun kadang pulang lambat karena itu.”⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Dafa bahwa kesulitannya dalam menghafal adalah karena kesamaan ayat-ayat al-Qur’an, bahkan Dafa mengaku pernah menghafal ayat pada juz 2 tapi malah terulang ke juz sebelumnya. Selain itu, kesulitan tersebut juga dipengaruhi oleh kosa kata yang sulit yang membuatnya merasa kurang familiar.

Hal demikian juga didukung oleh penjelasan Ustadz Fikrin, kesulitan anak untuk menghafal menurut pemaparan beliau memang dikarenakan ada banyak ayat-ayat al-Qur’an yang mirip dan juga panjang. Namun hal tersebut juga dikarenakan anak yang kelelahan, kurang semangat, tidak fokus sehingga menambah kesulitan anak dalam menghafal akibatnya hafalannya jadi cepat hilang.

4) Anak Banyak Lupa

Salah satu problematika yang kerap dihadapi oleh individu yang tengah menghafal al-Qur’an adalah kecenderungan untuk sering melupakan ayat-ayat yang sebelumnya sudah dihafal. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja memori otak. Diantara faktor tersebut adalah kurangnya pengulangan atau repetisi dalam menghafal yang juga dapat berperan dalam

⁹Muhamad Rakha Aufa Fakhri, Problematika Program Tahfidz Takhasus, 30 Januari 2024.

meningkatkan kecenderungan lupa. Memelihara hafalan lebih sulit daripada menghafalnya. Karena itu, perlu sesering mungkin diulang. Aira mengungkapkan:

“Ulun sudah hafal 6 juz tapi jujur banyak lupa, kalo juz 29-30 mungkin masih ingat karena sering dibaca. Kalo lagi handak muroja'ah ada aja cobaannya kak, pasti malas. Malah lebih rajin menambah hafalan baru.”¹⁰

Senada dengan yang disampaikan Zahra, bahwa ia mengaku sering lupa terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu yang dimilikinya, sehingga ia lebih memilih untuk fokus menambah hafalan guna memenuhi target setoran daripada melakukan pengulangan yang lebih memakan banyak waktu. Hasil pengamatan selama ujian tahfidz menunjukkan bahwa memang ada anak yang mampu melaksanakan pengulangan dengan cukup baik, sementara sebagian besar yang lain masih sering mengalami lupa.¹¹

Ustadz Fikrin menjelaskan bahwa anak-anak yang dipilih untuk mengikuti program tahfidz takhassus adalah mereka yang menunjukkan potensi dan kemampuan menghafal yang baik. Hal ini tercermin dari partisipasi mereka dalam program tahfidz reguler, di mana mereka diharuskan menghafal 2 juz dalam waktu 3 tahun sebagai persyaratan untuk mendapatkan ijazah kelulusan. Namun, mereka mampu mencapainya dengan cepat. Meskipun demikian, perihal kelupaan terhadap ayat-ayat masih sering kali dijumpai karena jumlah hafalan yang cukup banyak.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan permasalahan dalam menghafal al-Qur'an pada program tahfidz takhassus yang berasal dari lingkungan luar dan bukan dari peserta didik. Beberapa permasalahan tersebut mencakup:

¹⁰Aira Arora, Problematika Program Tahfidz Takhassus, 9 Januari 2024.

¹¹“Observasi Pelaksanaan Ujian Tahfidz,” 29 Juli 2023.

1) Anak Tidak Menetap

Program takhassus merupakan salah satu program yang identik dengan pengajaran ilmu keislaman yang umumnya dilaksanakan di pondok-pondok pesantren. Namun, Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Banjarmasin berusaha mengimplementasikan program serupa dengan fokus pada bidang tahfidz al-Qur'an. Hal ini mencerminkan keberanian dalam berinovasi guna memberikan pendekatan yang khusus dalam mengimplementasikan program takhassus, bahkan di lingkungan pendidikan non-pondok seperti madrasah. Meskipun upaya inovasi Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum dalam melaksanakan program takhassus dengan basis tahfidz merupakan langkah positif, namun terdapat beberapa kendala yang masih perlu diatasi.

Anak-anak yang mengikuti program ini, tidak menetap di lingkungan pondok, sehingga mereka kesulitan menciptakan iklim pembelajaran yang benar-benar terfokus pada hafalan al-Qur'an. Hal tersebut didukung oleh pernyataan salah satu siswa, Rakha mengaku sebelumnya pernah mondok selama dua tahun di pondok pesantren berbasis tahfidz dan ia merasakan bahwa tingkat kefokusannya yang ia alami saat menetap di pondok pesantren lebih tinggi daripada ketika ia tidak menetap dan dapat pulang pergi ke rumah. Hal tersebut sejalan dengan pengalaman Dafa yang pernah mengikuti karantina tahfidz selama 1 minggu yang selama hampir 24 jam selalu dibimbing untuk fokus menghafal dan muroja'ah.

Permasalahan ini semakin diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustadz Fikrin selaku koordinator program tahfidz takhassus, beliau menuturkan bahwa penurunan semangat anak juga dipengaruhi oleh berbagai masalah yang terjadi saat

anak berada di lingkungan rumah, sehingga saat kembali ke sekolah anak dalam kondisi yang tidak optimal. Adapun Ustadz Fikrin lebih lanjut menjelaskan:

“Hadzihi madrasah laisa minal ma'had, meskipun dengan keadaan seperti ini kami bersyukur bisa mengembangkan program takhassus yang memang cocoknya diterapkan di pondok pesantren. Alhamdulillah dapat berjalan sampai saat ini, mungkin kendalanya karena mereka bisa pulang, terkadang malas balik ke sekolah lagi.”¹²

Hasil wawancara di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa terkadang beberapa peserta didik tampak absen dalam mengikuti pembelajaran. dapat dilihat dari buku absensi kehadiran mereka pada bulan Januari yang menunjukkan sebagian besar anak tidak mengikuti program takhassus atau mereka menyetorkan ayat baru tapi tidak melakukan penyetoran muroja'ah atau sebaliknya.¹³

The image shows four pages of handwritten attendance records for Tahfidz Takhassus in January 2024. The pages are organized into columns for names, dates, and specific recitation tasks. The handwriting is in Arabic script. The first page is titled 'Absensi TAHFIDZ Januari 2024' and lists names like Muhammad Datta, Muhammad Ballo, Aya Ayya, and Siti Zahra. The subsequent pages continue the list of names and their corresponding recitation tasks, such as 'Muroja'ah' and 'Tahfidz'. The records are detailed, showing specific dates and the number of recitations completed.

Gambar 4.1

Dengan demikian, aktivitas di luar lingkungan sekolah juga berdampak pada peserta didik karena mereka dapat terlibat dalam berbagai kegiatan, membuat mereka sibuk dengan hal lain dan mengesampingkan untuk menambah hafalan bahkan untuk sekedar mengulang-ulang hafalan. Saat di rumah, anak-anak sering

¹²Ustadz Muhammad Fikrin Ar-Rasyid., Problematika Program Tahfidz Takhassus. 30 Januari 2024.

¹³“Dokumen Absensi Peserta Didik” (Program Tahfidz Takhassus, 1 Februari 2024).

kali teralihkan oleh penggunaan gadget atau kegiatan lainnya, sehingga cenderung tidak fokus dan menimbulkan rasa malas untuk membuka al-Qur'an. Distraksi tersebut dapat menghambat fokus mereka terhadap kegiatan membaca al-Qur'an, karena perhatian terbagi antara berbagai aktivitas.

2) Minim Penggunaan Metode dan Media

Salah satu faktor kunci keberhasilan suatu program tahfidz adalah penggunaan metode dan media yang tepat. Hal tersebut penting karena dapat menciptakan lingkungan menghafal yang lebih dinamis dan menarik, meningkatkan motivasi peserta didik, dan pada gilirannya mampu meningkatkan keberhasilan program tahfidz takhassus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin. Wawancara dengan Ustadz Fikrin mengungkapkan bahwa metode yang diterapkan dalam program tahfidz takhassus adalah metode *wahdah* dan *sima'an*. Namun, observasi yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa metode tersebut belum diterapkan secara maksimal dalam praktiknya.¹⁴

Saat melihat proses pembelajaran, peneliti mencatat bahwa anak-anak cenderung berpencar dan menghafal secara mandiri, kemudian menyerahkan hafalan mereka tanpa melalui proses yang terstruktur atau pengawasan serta bimbingan yang intensif dari guru. Kurangnya pengawasan dan bimbingan guru ini dirasakan oleh Zahra, ia mengungkapkan:

*“Ustadz kan sibuk mengajar tahsin sama menjaga hafalan anak-anak dari program reguler kak, jadi Ustadz jarang mengawasi dan membimbing kami dari awal sampai akhir.”*¹⁵

¹⁴“Observasi Pelaksanaan Program Tahfidz Takhassus,” 30 Januari 2024.

¹⁵Siti Zahra, Problematika Program Tahfidz Takhassus, 9 Januari 2024.

Selain itu, selama observasi berlangsung, belum ada penggunaan media atau alat bantu khusus yang digunakan untuk memudahkan proses hafalan bagi peserta didik.¹⁶ Hal ini juga berdasarkan wawancara bersama Zahra:

“Kalo di program reguler Ustadz biasanya membacakan ayat 5-7 kali pakai mic dan speaker habis itu disuruh mengulangi, tapi kalo kami biasanya langsung menghafal masing-masing aja dari rumah atau pas di sekolah.”¹⁷

Selain itu, al-Qur'an khusus yang memiliki 3 warna dalam setiap halaman sebagai media utama pembelajaran tahfidz takhassus juga belum disediakan secara langsung oleh pihak sekolah. Ustadz Fikrin mengungkapkan bahwa sebelumnya al-Qur'an secara khusus tersebut memang disediakan, namun sekarang anak diminta untuk membelinya sendiri. Akibatnya, beberapa anak masih belum memiliki al-Qur'an khusus dengan penanda tiga warna tersebut. Dalam kasus lain seperti Dafa yang mengakui sering tidak membawa al-Qur'an karena tertinggal di rumah, pada akhirnya Dafa sering berganti-ganti jenis mushaf dalam menghafal.

Selain dari permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, kurangnya variasi metode dan media yang guru berikan menyebabkan anak-anak merasa jenuh. Aira, salah satu peserta program tahfidz takhassus yang mengaku bahwa setelah cukup lama mengikuti program tersebut, dia mulai merasa kurang tertarik dan menginginkan sesuatu hal yang baru.

3) Lingkungan Tempat Menghafal

Lingkungan memainkan peran yang sangat penting bagi individu dalam proses mengingat. Suasana yang tenang, terhindar dari gangguan, dan penuh

¹⁶“Observasi Pelaksanaan Program Tahfidz Takhassus,” 30 Januari 2024.

¹⁷Siti Zahra, Problematika Program Tahfidz Takhassus, 1 Februari 2024.

dengan rasa khuyuik dapat meningkatkan konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an. Selain itu, lingkungan yang didukung oleh semangat positif, motivasi, dan bimbingan guru juga dapat memotivasi anak untuk berkomitmen pada program tahfidz takhassus. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif mungkin menghambat kemajuan peserta didik dalam memahami dan menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, cuaca panas juga diidentifikasi mampu menjadi hambatan dalam proses menghafal al-Qur'an hal tersebut berdasarkan pernyataan dari seluruh peserta didik program takhassus, yang diwakili oleh pernyataan Aira:

“Panas banar ka disini, apalagi kalo di dalam kelas padahal sudah ada kipas angin tapi ulun tetap kepanasan. Ditambah suara berisik atau melihat kawan ulun bejalan-jalan, hafalan entah kenapa jadi sulit masuk.”¹⁸

Program tahfidz takhassus tidak memiliki ruang kelas yang disediakan secara khusus. Akan tetapi berdasarkan pengamatan peneliti saat jam pembelajaran program tahfidz takhassus dimulai, peserta didik dibebaskan untuk menghafal kemana saja, sedangkan guru akan menunggu anak menyerahkan hafalannya di suatu tempat.¹⁹ Adapun biasanya Ustadz Fikrin menerima setoran hafalan di depan kelas atau di meja penerimaan tamu Madrasah.

Meskipun ada peserta didik mengaku lebih senang menghafal ketika sendirian. Akan tetapi hal tersebut membuat anak-anak memilih tempat menghafal secara sembarangan, seperti yang diungkapkan Zahra:

“Kami menghafal dimana aja ka, kadang di kelas, di lantai 1, bisa di lantai 2 atau ada yang duduk di tangga, bahkan ada jua kawan ulun yang menghafal sambil bejalan bolak-balik.”²⁰

¹⁸Aira Arora, Problematika Program Tahfidz Takhassus, 9 Januari 2024.

¹⁹“Observasi Kegiatan Menambah Hafalan,” 9 Januari 2024.

²⁰Siti Zahra, Problematika Program Tahfidz Takhassus, 9 Januari 2024.

Selain itu, jauh dari pengawasan dan kurang mendapat bimbingan oleh guru, sehingga kesulitan-kesulitan anak dalam menghafal tidak langsung diketahui. Adanya keterbatasan guru dalam mengawasi dan membimbing membuat peserta didik terkadang malah bermain, bercanda, dan tertidur. Seperti pengakuan salah satu siswa yang mengaku sering menghafal di kelas sendirian lalu ketiduran.

Permasalahan ini diperkuat dengan pelaksanaan beberapa program yang dilakukan pada waktu yang bersamaan, termasuk pelaksanaan program tahfidz reguler dan program tahsin. Adapun program tahsin yang menggunakan mikrofon dan penguat suara di waktu yang sama dengan pelaksanaan program tahfidz takhassus, menciptakan lingkungan yang ramai sehingga dapat mengganggu konsentrasi dan mengakibatkan ketidak fokusan dalam proses menghafal al-Qur'an bagi peserta didik program tahfidz takhassus.

Hal serupa juga terjadi pada proses penyetoran hafalan oleh peserta didik program tahfidz reguler dan tahfidz takhassus yang dilakukan pada tempat yang sama dan berdampingan dapat menciptakan gangguan dan kurangnya fokus, karena peserta didik harus berbagi ruang dan terdistraksi oleh kegiatan sejenis yang berlangsung secara bersamaan, menimbulkan gangguan pendengaran dan gangguan penglihatan yang mampu mendistraksi dan membuyarkan hafalan.

4) Kurang Jumlah Guru Pembimbing

Problematika terkait kurangnya pengawasan dan bimbingan terhadap peserta didik dalam memahami dan menghafal al-Qur'an juga bisa disebabkan karena kurangnya jumlah guru pembimbing. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Fikrin saat wawancara bersama peneliti:

“Hambatannya disini gurunya cuman 3 Mbak, sedangkan anak-anak yang harus dihadapi ada sekitar 100 orang lebih.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa tantangan utama dalam pelaksanaan program tahfidz di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Banjarmasin adalah kekurangan guru pembimbing tahfidz. Terutama pada program tahfidz reguler yang hanya terdapat 3 orang guru tahfidz untuk mengajar ratusan peserta didik. Walaupun untuk program tahfidz takhassus melibatkan lebih sedikit, yakni hanya 4 peserta didik dengan 1 guru pembimbing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ini masih menjadi kendala. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Ustadz Fikrin yang bertanggung jawab atas program tahfidz takhassus juga mengkoordinasi 1 kelas untuk program tahfidz reguler dan program tahsin pada waktu yang sama selama 3 hari, yaitu senin hingga rabu dari pukul 14.00-15.00. Sedangkan pelaksanaan program tahfidz takhassus dimulai dari pukul 14.00-16.00, sehingga adanya tumpang tindih jadwal. Meskipun kemampuan Ustadz Fikrin dalam mengelola beberapa program secara bersama menunjukkan komitmen yang luar biasa, namun juga dapat menimbulkan beberapa permasalahan.

Sebagaimana hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa implementasi kegiatan program tahfidz takhassus juga terkadang terhambat oleh kegiatan setoran hafalan peserta didik dari program tahfidz reguler yang memang dilaksanakan pada waktu yang sama.²² Keterbatasan guru menyebabkan seringkali beberapa program dilaksanakan secara bersamaan dalam satu waktu. Permasalahan ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara bersama seluruh peserta didik program tahfidz

²¹Ustadz Muhammad Fikrin Ar-Rasyid, Problematika Program Tahfidz Takhassus, 5 Desember 2024.

²²“Observasi Kegiatan Penyetoran,” 1 Februari 2024.

takhassus yang menunjukkan bahwa Ustadz Fikrin sebagai satu-satunya guru. Akibatnya, jika beliau sibuk atau sakit, program tahfidz takhassus harus diliburkan atau dipulangkan lebih awal karena tidak ada guru pengganti yang tersedia.

2. Data Solusi Problematika Pelaksanaan Program Tahfidz Takhassus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin

Solusi problematika program tahfidz takhassus merupakan cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kendala-kendala yang dialami oleh peserta didik maupun guru pada program tahfidz takhassus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin.

1. Solusi Faktor Internal

1) Penguatan Motivasi dan Pemberian *Reward*

Perasaan malas di dalam diri manusia adalah suatu sikap yang naluriah, namun bisa menimbulkan masalah jika dibiarkan terus-menerus. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengurangi dan mengatasi rasa malas tersebut. Penguatan motivasi dan pemberian *reward* dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi masalah kemalasan dan kurangnya motivasi peserta didik.

Penguatan motivasi dapat dilakukan dengan memahami kebutuhan dan harapan peserta didik terkait program tersebut. Memberikan tujuan yang jelas, memberikan dukungan positif, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yang dapat meningkatkan semangat mereka. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Fikrin dalam wawancara bersama peneliti:

“Kalo untuk motivasi, ulun lebih cenderung memberikan pernyataan yang nantinya akan terjawab setelah mereka mengalami, semisal apa sih keutamaan,

manfaat dari menghafal al-Qur'an dan perubahan apa saja yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari."²³

Ustadz Fikrin juga memberikan nasehat terkait cara menghafal yang baik, waktu terbaik untuk menghafal dan cara muroja'ah yang baik kepada anak. Beliau juga menekankan kepada peserta didik terkait keikhlasan dalam belajar. Menurutnya, semua amal tidak dapat dibangun tanpa keikhlasan, dan hal ini harus dimulai juga dari para pengajar.

Zahra salah satu peserta didik program tahfidz takhassus mengaku bahwa ia sering mengeluh kepada ustadz selama menjalani program tersebut. Zahra merasa jenuh, tidak bersemangat, ditambah perasaan lelah karena menghadapi hafalan yang cukup berat. Namun, pemberian motivasi yang diberikan Ustadz Fikrin membantunya mendapatkan semangat kembali dalam menghafal al-Qur'an.²⁴

Pemberian *reward* sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian dalam menghafal al-Qur'an juga dapat menjadi pemicu motivasi ekstra. Pemberian *reward* yang sesuai dapat meningkatkan kepuasan dan nilai diri, menjadikan proses tahfidz lebih menarik dan berarti bagi peserta. Adapun *reward* yang diberikan oleh pihak sekolah sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Fikrin:

*"Anak-anak kami beri penghargaan berupa SPP gratis sampai lulus. Adapun supaya ada tantangan sekaligus jadi motivasi, reward kami berikan perbulan. Tidak tercapai target bulan ini maka anak harus bayar SPP"*²⁵

Adanya pemberian Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) gratis dapat menjadi pendorong bagi semangat peserta didik dalam mencapai target hafalan

²³Ustadz Muhammad Fikrin Ar-Rasyid., Solusi Problematika Program Tahfidz Takhassus, 30 Januari 2024.

²⁴Siti Zahra, Solusi Problematika Program Tahfidz Takhassus, 1 Februari 2024.

²⁵Ustadz Muhammad Fikrin Ar-Rasyid., Solusi Problematika Program Tahfidz Takhassus, 9 Januari 2024.

program tahfidz takhassus. Sebagaimana yang disampaikan Rakha bahwa dengan mendapatkan SPP gratis, ia merasa dapat membantu orang tua dalam biaya pendidikan, hal tersebut menjadi pendorong baginya untuk mencapai target hafalan setiap bulan, meskipun saat dilanda rasa malas atau bosan.

2) Membuat Jadwal Harian Prioritas

Padatnya kegiatan peserta didik di sekolah dan aktivitas di luar sekolah, ditambah adanya keterlibatan dalam program tahfidz takhassus mengakibatkan tingkat kelelahan yang lebih tinggi dan menghadirkan tantangan yang lebih bagi mereka untuk menjaga keseimbangan antara kewajiban akademis dan aktivitas tahfidz. Hal demikian tentu perlu dipertimbangkan terkait solusi guna mengelola beban tuntutan akademik tersebut agar kesejahteraan dan efektivitas belajar mereka tetap terjaga. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah dengan manajemen waktu secara baik, seperti membuat jadwal prioritas harian yang tujuannya untuk mengelola waktu secara efektif dan efisien sehingga memastikan anak fokus pada tugas-tugas yang lebih penting.

Membuat jadwal prioritas harian membantu peserta didik meningkatkan produktivitas, mengurangi kelelahan dan stres, memastikan penyelesaian tugas-tugas sesuai dengan target waktu serta mencapai keseimbangan antara tuntutan akademik, aktivitas sehari-hari, dan waktu istirahat untuk menjaga kesehatan fisik dan psikis secara keseluruhan. Sebagaimana Dafa menjelaskan:

“Ulun biasanya membuat jadwal khusus, seperti muroja'ah setelah maghrib dan menghafal setelah subuh. Termasuk juga jadwal kegiatan lainnya. Tapi kadang waktu ulun menghafal atau muroja'ah kada sesuai jadwal kalo lagi banyak kegiatan atau tugas, jadi ada yang tebengkalai.”²⁶

²⁶Muhammad Dafa, Problematika Program Tahfidz Takhassus, 30 Januari 2024.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar peserta didik program tahfidz takhassus menjelaskan cara mereka memajemen waktu adalah dengan membuat jadwal harian. Meskipun berdampak positif, namun menurut peneliti, hal tersebut belum sepenuhnya efektif terutama saat kegiatan sehari-hari yang padat ditambah dengan tugas-tugas sekolah yang menumpuk masih menyebabkan anak-anak merasa kebingungan dan kewalahan membagi waktu serta tenaga.

Maka diperlukan penekanan pada skala prioritas pada jadwal harian tersebut antara tugas yang memiliki tingkat kepentingan lebih tinggi, sedang, atau rendah serta yang lebih mendesak. Ustadz Fikrin juga berperan dalam menekankan pentingnya prioritas waktu bersama al-Qur'an, sebagaimana Aira menjelaskan bahwa sebelumnya pernah mengikuti ekskul menari, tapi disarankan Ustadz berhenti, karena membuat hafalan dan muroja'ah berantakan.²⁷

Terdapat solusi lain yang diberikan oleh Ustadz Fikrin selaku guru pembimbing guna mengatasi permasalahan tingginya tingkat kelelahan peserta didik program tahfidz takhassus, yaitu dengan anak dipulangkan lebih awal. Berikut hasil wawancara bersama beliau:

“Tergantung situasi anak, terkadang dosis hafalannya ulun kurang. Tapi kalo benar-benar tidak memungkinkan maka ulun pulangkan, tapi syaratnya dijadikan PR.”²⁸

3) Meningkatkan Bimbingan Guru

Kesulitan dalam menghafal bagi peserta didik program tahfidz takhassus yang disebabkan oleh kemiripan ayat, struktur bahasa yang kompleks serta ayat-ayat

²⁷Aira Arora, Solusi Problematika Program Tahfidz Takhassus, 1 Februari 2024.

²⁸Ustadz Muhammad Fikrin Ar-Rasyid, Solusi Problematika Program Tahfidz Takhassus, 30 Januari 2024.

yang panjang dapat diatasi dengan meningkatkan bimbingan guru secara intensif. Tanpa bimbingan seorang guru, anak mungkin akan menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam mengatasi tantangan dalam menghafal. Zahra mengungkapkan berdasarkan pengalamannya:

“Kalo ayatnya panjang, sebelum menghafal ulun minta tolong Ustadz Fikrin memotong ayat dengan memberikan tanda waqaf dan ibtida' jadi lebih mudah menghafalnya kak.”²⁹

Adanya bimbingan dari guru tahfidz akan memberikan bantuan bagi peserta didik dalam melafalkan ayat yang memiliki struktur bahasa kompleks serta membantu mereka mengingat dengan lebih mudah terkait ayat-ayat al-Qur'an yang mirip. Seperti guru membacakan terlebih dahulu kemudian ditambah dengan penggunaan metode *tarjim* (penjelasan) untuk membantu siswa memahami arti dan konteks ayat-ayat yang sulit. Sebagaimana Ustadz Fikrin menjelaskan:

“Ulun bacakan lalu anak ulang-ulang atau terkadang kalo waktunya memadai ulun bantu menjelaskan arti, isi kandungan atau tema ayat yang satu dengan lainnya supaya anak bisa membedakannya.”³⁰

Pada konteks ini, peserta didik tidak harus mengatasi kesulitan belajar sendiri karena ada guru yang siap membantu mereka. Peran guru sangat penting dalam memberikan solusi yang tepat dalam mengatasi berbagai permasalahan tersebut. Guru tahfidz dapat memberikan arahan, tips, dan cara terbaik dalam menghafal. Oleh karena itu, keberadaan guru pembimbing sangatlah penting bagi kemajuan dan kesuksesan peserta didik program tahfidz takhassus.

²⁹Siti Zahra, Solusi Problematika Program Tahfidz Takhassus, 1 Februari 2024.

³⁰Ustadz Muhammad Fikrin Ar-Rasyid, Solusi Problematika Program Tahfidz Takhassus, 30 Januari 2024.

Selain itu, terkait rendahnya adab peserta didik dalam menghafal sangat diperlukan adanya bimbingan dari guru dan penguatan peraturan untuk mengatasi masalah tersebut. Bimbingan guru dapat membantu anak memahami pentingnya adab dalam membaca dan menghafal al-Qur'an serta memberikan contoh-contoh perilaku yang sesuai. Adapun penguatan peraturan diperlukan untuk memberikan konsekuensi bagi peserta didik yang melanggar aturan.

Bimbingan yang berkelanjutan dan peraturan yang jelas serta ditegakkan secara konsisten akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih disiplin dan kondusif. Hal ini juga dapat memberikan pengertian kepada peserta didik tentang pentingnya menghormati al-Qur'an dan menjaga akhlak yang baik guna mencerminkan keindahan dan kesempurnaan kitab suci yang mereka hafal.

4) Setoran Muroja'ah Rutin

Menghafal al-Qur'an adalah kegiatan yang tidak hanya dilakukan cukup sekali atau dua kali, namun memerlukan ketekunan dan kesungguhan yang berkelanjutan. Seseorang yang memiliki niat untuk menghafal al-Qur'an sudah mempersiapkan diri secara fisik dan mental untuk menjaga, merawat, dan mengamalkan al-Qur'an seumur hidupnya. Semangat untuk terus menambah hafalan merupakan hal yang positif. Namun, jika semangat tersebut mengakibatkan seseorang lupa menjaga hafalan sebelumnya, maka usahanya akan menjadi sia-sia.

Dengan demikian, penting untuk memperhatikan keseimbangan antara aktivitas menambah dan mengulang hafalan. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah kelupaan yang sering dialami oleh peserta didik dalam program tahfidz takhassus adalah melalui pengulangan (muroja'ah). Berdasarkan hasil wawancara

peneliti bersama peserta didik program tahfidz takhassus, mereka sepakat bahwa cara terbaik untuk meminimalisir perkara banyak lupa adalah dengan melakukan muroja'ah. Seperti Rakha mengungkapkan bahwa ia terkadang melakukan muroja'ah bersama Dafa, karena Rakha merasa bahwa saat melakukan muroja'ah sendirian, tidak ada yang membantu dalam mengontrol hafalannya.³¹

Lebih lanjut guna menjaga hafalan dari sifat lupa, upaya yang dapat dilakukan oleh Guru Tahfidz adalah dengan selalu membimbing peserta didik program tahfidz takhassus untuk melakukan muroja'ah. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Fikrin, beliau menyatakan bahwa:

“Sebelumnya muroja'ah diserahkan kepada tanggungjawab anak dan orang tua di rumah karena waktu yang terbatas di sekolah. Akan tetapi, anak mulai kamiwajibkan untuk melakukan setoran muroja'ah 2-4 halaman setiap hari.”³²

Ustadz Fikrin juga menjelaskan bahwa sebelumnya, sistem muroja'ah dilakukan seminggu sekali, yaitu pada hari Sabtu dengan target setoran muroja'ah sebanyak 1 juz. Anak-anak kami minta untuk saling mengawasi proses muroja'ah teman mereka. Namun, hal tersebut diubah menjadi setoran harian dengan guru karena ada beberapa anak yang tidak jujur, sehingga kualitas muroja'ah menjadi tidak optimal. Dapat dipahami bahwa Ustadz Fikrin menetapkan dan berusaha memaksimalkan program muroja'ah rutinan yang dilaksanakan setiap hari sebelum atau sesudah anak setoran. Bertujuan untuk membantu anak dalam memperbaiki

³¹Muhamad Rakha Aufa Fakhri, Solusi Problematika Program Tahfidz Takhassus, 9 Januari 2024.

³²Ustadz Muhammad Fikrin Ar-Rasyid, Solusi Problematika Program Tahfidz Takhassus, 30 Januari 2024.

hafalan al-Qur'an dan mengatasi masalah kelupaan yang sering terjadi dengan pengulangan secara teratur.

2. Solusi Faktor Eksternal

1) Komitmen Bersama Orang Tua

Program tahfidz takhassus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin yang menghadapi problematika karena anak tidak menetap dapat diatasi dengan guru membangun komitmen bersama orang tua. Peran krusial yang dimiliki orang tua dalam membentuk lingkungan akan sangat mendukung perkembangan tahfidz anak, terutama ketika anak tidak menetap. Ustadz Fikrin menjelaskan:

“Sebelum anak mulai mengikuti program ini, kami mengadakan pertemuan orang tua dan kami melibatkan langsung peran dan komitmen orang tua dalam memantau dan membimbing anak dalam menjalani program ini, terutama saat anak berada di rumah.”³³

Solusi yang diambil pihak sekolah adalah dengan membangun komitmen dan kebersamaan peran guru dan orang tua. Saat anak di rumah, orang tua harus berperan dalam membantu anak-anak dalam menjaga hafalan mereka. Dari pihak sekolah juga sudah menyediakan media penghubung seperti grup *Whatsapp* sebagai jembatan antara guru dan orang tua agar mengetahui sejauh mana perkembangan anak mereka. Selain itu, guru dapat bertemu dengan masing-masing orang tua secara berkala untuk menyampaikan perkembangan dan mengajak kerja sama para orang tua agar memotivasi anak-anak mereka selama di rumah. Karena kerja sama

³³Ustadz Muhammad Fikrin Ar-Rasyid., Solusi Problematika Program Tahfidz Takhassus, 5 Desember 2023.

yang baik antar guru, peserta didik dan orang tua sangat diperlukan demi terciptanya program tahfidz yang efektif.

Peran dan perhatian orang tua sangat penting bagi perkembangan anak. Terkadang, kesibukan kedua orang tua dalam bekerja membuat mereka sulit mengontrol aktivitas anak di rumah. Namun, sebagai pendidik di rumah, orang tua harus bisa memberikan motivasi, nasihat, dan ketegasan kepada anak, terutama saat mereka terlihat kurang semangat dan bermalasan. Dengan mendampingi dan memberikan motivasi saat anak menghafal, orang tua dapat meningkatkan semangat anak dalam belajar. Sebagaimana Aira mengungkapkan:

“Orang tua di rumah ikut mengontrol hafalan ulun kak, kadang pernah juga muroja'ah lawan mama. Batas main hp cuma sampai jam 10 malam.”³⁴

2) Pengembangan Metode dan Media

Kurangnya optimalisasi dan kurang bervariasinya penggunaan metode dan media dalam pembelajaran tahfidz menjadi suatu permasalahan yang perlu diatasi secara efektif demi meningkatkan keberhasilan program tahfidz takhassus. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan melakukan pengembangan metode dan media pembelajaran yang lebih inovatif dan beragam. Hal ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang metode *wahdah*, *sima'an*, dan metode lainnya yang membantu mengatasi kesulitan serta meningkatkan prestasi peserta didik.

Sebagaimana hasil wawancara yang menyatakan bahwa anak-anak merasa terbantu ketika guru membacakan terlebih dahulu ayat al-Qur'an sebelum mereka

³⁴Aira Arora, Solusi Problematika Program Tahfidz Takhassus, 1 Februari 2024.

menghafalkannya, serta adanya kemudahan dalam menghafal saat mereka memahami arti dan konteks ayat. Hal tersebut menjelaskan bahwa optimalisasi penerapan metode *sima'an* membutuhkan pertimbangan yang lebih dalam. Selain itu, perlu juga mempertimbangkan pengembangan metode lain yang dapat memperkaya pengalaman menghafal, peserta didik program tahfidz takhassus seperti metode *tarjim* (terjemah), *tafahum* (penjelasan/pemahaman), atau *kitabah* (tulisan) dan metode lainnya.

Pengembangan metode pembelajaran tidak cukup tanpa didukung oleh penggunaan dan pengembangan media yang sesuai. Dalam konteks pembelajaran tahfidz al-Qur'an, media menghafal memegang peran penting dalam mendukung proses menghafal. Oleh karena itu, pihak sekolah dapat membantu menyediakan fasilitas al-Qur'an tiga warna sebagai media utama dalam menghafal. Selain itu, penting juga untuk menekankan dan menjalin kerjasama dengan orang tua untuk memastikan bahwa semua anak sudah menggunakan al-Qur'an sesuai dengan standar yang ditetapkan. Solusi terkait pengembangan metode dan media ini juga sejalan dengan pendapat Ustadz Fikrin:

“Memang perlunya pengembangan metode dan media menghafal, tapi kendalanya tentu akan memakan banyak waktu, sedangkan waktu yang tersedia terbatas sekali.”³⁵

Ustadz Fikrin mengakui pentingnya memperbarui metode pembelajaran dan memanfaatkan teknologi dalam proses pengajaran tahfidz al-Qur'an. Beliau percaya bahwa dengan penggunaan metode yang lebih inovatif dan media yang lebih variatif, peserta didik akan lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran,

³⁵Ustadz Muhammad Fikrin Ar-Rasyid, Solusi Problematika Program Tahfidz Takhassus, 30 Januari 2024.

sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam menghafal al-Qur'an. Akan tetapi, hal tersebut juga menjadi suatu tantangan yang sulit mengingat keterbatasan, sumber daya serta kurangnya jumlah guru tahfidz.

3) Menyediakan Waktu atau Tempat Khusus

Solusi guna mengatasi permasalahan yang dialami peserta didik berupa keributan/kegaduhan, gangguan dari teman dan pelaksanaan beberapa program dalam satu waktu, udara yang panas, serta kurangnya pengawasan dari guru adalah dengan menyediakan waktu dan tempat khusus bagi pelaksanaan program tahfidz takhassus. Sebagaimana Ustadz Fikrin menjelaskan dalam sesi wawancara:

“Dikarenakan kami bukan lembaga pendidikan berupa pondok, sehingga alokasi waktu yang ada jauh lebih sedikit membuat kami berusaha memaksimalkan pelaksanaan beberapa program. Akan tetapi, kami berusaha mengalokasikan waktu tambahan khusus bagi program tahfidz takhassus setiap libur semesteran.”³⁶

Alokasi waktu khusus yang disebutkan Ustadz Fikrin di atas merujuk pada pelaksanaan program tahfidz takhassus yang tetap dilaksanakan meskipun sedang masa libur sekolah di setiap akhir semester. Hal tersebut bertujuan untuk lebih memfokuskan pelaksanaan hingga evaluasi dari program tersebut. Hal demikian membantu peserta didik program tahfidz takhassus untuk lebih terfokus tanpa terbagi dengan tuntutan akademik lainnya. Sebagaimana Zahra mengungkapkan terkait pengalamannya yang sudah beberapa kali mengikuti pembelajaran di masa libur semester:

“Rasanya nyaman dan tenang, Ustadz juga lebih fokus memperhatikan dan membimbing kami. Sebab ulun itu perlu tempat khusus yang jauh dari gangguan dan kebisingan kak. Kadang bingung harus menghafal dimana sebab

³⁶Ustadz Muhammad Fikrin Ar-Rasyid., Solusi Problematika Program Tahfidz Takhassus, 5 Desember 2023.

ruang kelas dipakai program tahsin dan program reguler. Jadi ulun dan Aira terpaksa harus ke lantai satu menggunakan ruang kelas MI.”³⁷

Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses menghafal al-Qur'an. Lingkungan yang nyaman mempermudah peserta didik dalam menyerap hafalan. Berbeda dengan lingkungan yang gaduh, maka peserta didik dapat terganggu dalam melakukan hafalan, sehingga hafalannya jadi mudah hilang.

Hasil wawancara bersama Dafa juga mengatakan hal serupa bahwa sebenarnya ia lebih senang menghafal di rumah daripada di sekolah. Sebab ada banyak teman yang mengganggu membuatnya tidak dapat fokus dengan baik. Tapi yang menjadi tantangan bagi Dafa adalah ia mengaku sering tidak sempat menghafal di rumah atau masih belum lancar, sehingga waktu yang tersedia di sekolah dimanfaatkan untuk memperlancar hafalan.³⁸ Sehingga penyediaan tempat khusus untuk peserta didik program tahfidz takhassus dapat menjadi salah satu solusi. Penyediaan tempat khusus disini tidak harus berbentuk sebuah ruang kelas, guru bisa mengajak anak untuk menghafal di taman sekolah atau tempat khusus yang disediakan, jauh dari gangguan penglihatan maupun pendengaran.

4) Penambahan Guru Tahfidz

Kekurangan guru tahfidz menjadi sebuah tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan program tahfidz di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin dapat berjalan optimal. Sebagaimana pihak sekolah melakukan rekrutmen guru baru yang memiliki kualifikasi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, seperti kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik, pemahaman yang

³⁷Siti Zahra, Solusi Problematika Program Tahfidz Takhassus, 1 Februari 2024.

³⁸Muhammad Dafa, Solusi Problematika Program Tahfidz Takhassus, 30 Januari 2024.

mendalam tentang ilmu tajwid, serta memiliki kompetensi dan hafalan yang memadai. Proses ini dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa guru yang direkrut memiliki kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam mengajar tahfidz. Ustadz Fikrin selaku pembina program menjelaskan terkait guru tahfidz yang hanya berjumlah 3 orang sedangkan peserta didik yang dihadapi ada ratusan menjadi problem, sehingga diperlukan penambahan guru tahfidz.³⁹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa Ustadz Fikrin menyadari bahwa rekrutmen guru sangat penting untuk mengisi kekosongan dan memastikan pembelajaran tahfidz berjalan lancar. Sebab jumlah guru tahfidz yang terbatas akan sulit untuk memberikan perhatian yang memadai kepada setiap peserta didik. Penambahan guru untuk program tahfidz reguler diharapkan dapat meringankan peran ganda Ustadz Fikrin dan memungkinkannya untuk fokus sepenuhnya pada program tahfidz takhassus tanpa perlu terlibat dalam program tahsin dan tahfidz reguler secara bersamaan. Sebagaimana Zahra juga berpendapat hal serupa:

“Menurut ulun untuk program tahfidz takhassus kada perlu guru tambahan ka, karena kami kan cuma berempat. Tapi kalo ada guru baru lebih baik buat program reguler atau tahsin aja, biar Ustadz Fikrin fokus mengajari kami.”⁴⁰

Dengan demikian, menurut peneliti penambahan guru tahfidz sangat diperlukan guna meminimalisir peran ganda seorang guru. Ustadz Fikrin dapat memberikan perhatian yang lebih intensif dan berkualitas kepada siswa dalam program tahfidz takhassus, memastikan bahwa mereka mendapatkan bimbingan

³⁹Ustadz Muhammad Fikrin Ar-Rasyid, Solusi Problematika Program Tahfidz Takhassus, 5 Desember 2023.

⁴⁰Siti Zahra, Solusi Problematika Program Tahfidz Takhassus, 1 Februari 2024.

yang optimal dalam menghafal al-Qur'an. Sebab berdasarkan observasi peneliti, peserta didik program tahfidz takhassus menjadi kurang mendapatkan bimbingan serta pengawasan karena alokasi waktu dan jumlah guru yang terbatas membuat beberapa program dilaksanakan bersamaan.⁴¹

C. Analisis Data

Setelah data disajikan dan memberikan hasil temuan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Setiap temuan akan diuraikan dengan merujuk pada teori dan pandangan para ahli. Melalui tahap analisis data, peneliti dapat menggambarkan temuan penelitian secara lebih mendalam dan memastikan kevalidan hasil penelitian.

1. Problematika Program Tahfidz Takhassus Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa problematika dalam program tahfidz takhassus secara garis besar dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Ustadz Fikrin selaku pembina program tahfidz takhassus mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kendala yang muncul baik dari pihak pendidik maupun peserta didik. Oleh karena itu, perlu dicari solusi untuk membantu mengatasi problematika yang dihadapi dalam program tersebut. Beberapa problematika yang dihadapi guru dan peserta didik dalam pelaksanaan program tahfidz takhassus dapat diidentifikasi melalui hasil wawancara dan observasi, sebagaimana berikut:

⁴¹“Observasi Pelaksanaan Program Tahfidz Takhassus,” 5 Desember 2023.

a. Faktor Internal

1) Malas dan Kurang Motivasi

Problematika internal pertama yang banyak dialami seseorang saat proses menghafal al-Qur'an adalah rasa malas. Malas adalah sikap atau kecenderungan untuk enggan melakukan sesuatu, sering kali disertai dengan kurangnya motivasi atau dorongan untuk bergerak. Siapapun yang menghafal al-Qur'an pasti pernah merasa malas. Meskipun merasa malas selama satu atau dua hari masih dianggap lumrah. Namun jika terus-menerus merasa malas apalagi ditambah dengan kekurangan motivasi maka akan berpotensi memperlambat pencapaian target hafalan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Fikrin sebagai guru pembimbing sekaligus pembina program tahfidz takhassus, terlihat bahwa konsistensi anak-anak dalam partisipasi kegiatan tahfidz bervariasi. Mereka menunjukkan tingkat semangat yang tinggi saat berada dalam suasana hati yang baik, namun demotivasi dan keengganan muncul ketika sedang merasa malas yang juga disebabkan oleh rasa bosan.

Rasa bosan sering muncul terutama ketika harus menghadapi rutinitas yang sama setiap hari. Meskipun al-Qur'an merupakan kalam yang tidak akan menimbulkan kebosanan saat membaca dan mendengarkannya, namun kebosanan seringkali dialami oleh mereka yang belum merasakan kenikmatan hidup bersama al-Qur'an. Rasa bosan inilah yang dapat menimbulkan kemalasan dalam usaha menghafal atau sekedar untuk muroja'ah. Hal ini sejalan dengan yang dirasakan

Daffa bahwa ada perasaan jenuh sehingga muncul rasa malas untuk menambah hafalan baru apalagi saat muroja'ah (pengulangan).

Peneliti menyimpulkan bahwa malas dan rasa bosan menjadi salah satu kendala utama yang dialami peserta didik program tahfidz takhassus. Seperti yang dijabarkan pada kajian teori BAB 2 bahwa rasa malas dan penurunan motivasi menurut Abdul Majid Khon menjadi salah satu kendala seseorang dalam menghafal. Adapun kemalasan disini terdapat berbagai macam, seperti malas menambah hafalan, malas menyetorkan, dan bisa juga kemalasan dalam melakukan muroja'ah. Selain itu, malas dan kurangnya dorongan dalam menghafal juga dipengaruhi oleh minat yang rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan seluruh peserta didik program tahfidz takhassus bahwa alasan mengikuti program tersebut karena arahan dari Ustadz.

Minat merupakan perasaan senang dan ketertarikan terhadap sesuatu tanpa adanya dorongan dari pihak lain. Begitupun dalam teori psikologi pendidikan, jika siswa merasa tertarik atau berminat dalam melakukan aktivitas belajar maka siswa itu akan menunjukkan gairah yang tinggi selama proses pembelajaran dan cenderung jarang merasakan kejenuhan. Untuk itu, minat sebagai faktor pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sepenuh hati.

Menghafal al-Qur'an itu dibutuhkan niat dan kemauan tinggi yang dilakukan dengan ikhlas serta keberanian untuk memulainya. Agar semangat tidak mudah kendur harus adanya kemauan yang kuat. Sehingga menghafal jangan didasarkan atas paksaan dari orang tua, guru atau ikut-ikutan teman, karena hal itu akan membuat menjadi tidak nyaman dan merasa tertekan. Meskipun motivasi awal

mungkin tergantung pada mengikuti arahan dari Ustadz atau ikut-ikutan teman seperti yang Aira ungkapkan, adanya impian menjadi hafiz al-Qur'an menunjukkan potensi peningkatan motivasi anak jika dapat dikembangkan dengan lebih baik dalam program tahfidz takhassus.

2) Anak Kelelahan

Menghafal al-Qur'an adalah perjalanan yang penuh tantangan sehingga memerlukan kesabaran, ketekunan, investasi waktu yang panjang hingga manajemen waktu yang baik. Manajemen waktu yang buruk serta ketidakseimbangan dalam aktivitas sehari-hari dapat menyebabkan kelelahan dan dapat menghambat proses menghafal al-Qur'an. Adapun berdasarkan hasil wawancara, peserta didik program tahfidz takhassus merasakan hambatan utama dalam menghafal disebabkan karena kelelahan akibat banyaknya tugas dan aktivitas lain di luar sekolah. Dengan adanya tuntutan ganda, peserta didik dapat mengalami tekanan yang signifikan dan kesulitan menjaga keseimbangan antara berbagai tanggung jawab yang harus mereka penuhi.

Kelelahan umumnya muncul karena melibatkan diri dalam terlalu banyak aktivitas yang menguras energi dan pemikiran. Dampaknya selain memicu rasa kantuk, kelelahan juga dapat mengurangi daya konsentrasi dan semangat sehingga dapat menghambat seseorang dalam proses menghafal al-Qur'an. Terutama temuan di lapangan, diketahui Aira dan Dafa merupakan peserta didik yang mengambil bagian dalam program tahfidz takhassus, ternyata juga terlibat dalam program serupa di lembaga lain serta kegiatan ekstrakurikuler lain yang menuntut mereka harus mampu membagi waktu dengan baik.

Menghafal al-Qur'an memerlukan kondisi tubuh yang prima karena proses mengingat dan memahami ayat-ayat membutuhkan fokus mental yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Alawiyah Wahid pada kajian teori, bahwa tubuh yang sehat dan bebas dari kelelahan atau penyakit akan mendukung peningkatan konsentrasi, daya tahan, serta energi yang diperlukan selama proses penghafalan. Oleh karena itu, menjaga kesehatan fisik dan psikis menjadi faktor penting dalam mendukung penghafalan al-Qur'an dengan optimal. Jika tidak, akibatnya anak tidak akan mampu menghafal secara maksimal.

3) Kesulitan dalam Menghafal

Kesulitan dalam menghafal tersebut memiliki beragam bentuk yang berbeda-beda bagi setiap individu, di antaranya kesulitan juga bisa berasal dari kompleksitas struktur bahasa, dalam artian ayat yang dihafal memiliki kata-kata yang sulit, begitupun kesulitan dalam menentukan waqaf dan ibtida', panjangnya ayat, atau faktor-faktor pribadi seperti tingkat konsentrasi, minat, dan bakat. Peserta didik program tahfidz takhassus mengalami hambatan ketika dihadapkan pada ayat-ayat yang panjang dan serupa, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam mencapai target hafalan harian secara maksimal.

Pada BAB 2 kajian teori, Syahid Robbani juga mengungkapkan salah satu faktor penghambat yang sering dialami oleh para penghafal untuk meraih prestasi adanya ayat-ayat yang serupa. Ayat-ayat mutasyabihat banyak sekali terdapat dalam al-Qur'an, jika seorang penghafal tidak teliti, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menghafal ayat-ayat tersebut karena dapat berpindah dari satu surat ke surat yang lain. Penting untuk diakui bahwa kesamaan pola ini merupakan salah

satu ciri keindahan dan struktur bahasa al-Qur'an. Namun, dari perspektif pembelajaran, hal ini bisa menjadi tantangan, terutama bagi mereka yang sedang belajar menghafal.

Analisis data menunjukkan bahwa kesulitan peserta didik program tahfidz takhassus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum berasal dari faktor kemiripan antara beberapa ayat dalam al-Qur'an yang memiliki pola serupa yang menyebabkan peserta didik kebingungan. Hal ini dapat mempersulit peserta didik untuk membedakan bagian-bagian yang mirip, sehingga menghafalnya menjadi lebih sulit. Kemudian, ayat-ayat yang panjang atau memiliki struktur bahasa kompleks juga menjadi penyebab kesulitan.

Hal ini sejalan dengan apa yang Dafa sampaikan, bahwa ia masih sering menemukan kata-kata asing dalam al-Qur'an yang menurutnya masih belum familiar sehingga lebih sulit untuk dihafal dan diingat kembali. Pernyataan Dafa didukung oleh penjelasan Robbani mengenai kendala dalam menghafalkan ayat-ayat yang mengandung kata-kata sulit. Hal ini biasanya terjadi ketika seseorang baru pertama kali membaca dan menemui kata-kata tersebut, atau karena kata-kata sulit tersebut terasa asing karena baru pertama kali didengar. Dengan demikian, panjangnya ayat atau kompleksitas struktur bahasa akan meningkatkan waktu dan usaha yang diperlukan untuk menghafalnya. Terkadang peserta didik harus melakukan setoran ganda untuk hari berikutnya.

Kesulitan dalam menghafal juga dapat disebabkan rendahnya adab yang sesuai saat berinteraksi dengan al-Qur'an. Dalam artian tidak memperhatikan bagaimana cara terbaik berinteraksi dengan al-Qur'an, yaitu ketika membaca dan

mendengar bacaan al-Qur'an. Demikian pula ketika menyentuh, memegang, dan membawanya, juga harus dengan cara-cara yang baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat bahwa kurangnya adab peserta didik tercermin dari kebiasaan memilih tempat secara sembarangan, kurangnya perhatian terhadap kesucian badan dan tempat, serta sebagian peserta didik belum mampu menjaga perilaku dan tutur kata yang sopan saat sedang menghafal al-Qur'an. Sedangkan berdasarkan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya adab termasuk pada indikator keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an dan salah satu dari adab menghafal al-Qur'an adalah memilih tempat yang nyaman termasuk di dalamnya aspek kebersihan, kesucian, dan ketenangan (*khusyu'*).

4) Anak Banyak Lupa

Setiap manusia dianugerahi kapasitas otak yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Adakalanya seseorang mempunyai tingkat menghafal yang tinggi sehingga mampu menjaga segala apa yang telah dihafalkannya dengan mudah tanpa harus bersusah payah. Sementara itu, ada yang memiliki kemampuan menghafal yang lebih rendah dan memerlukan usaha ekstra untuk mempertahankan apa yang telah dihafalkan sebelumnya.

Salah satu problem yang dihadapi oleh kebanyakan orang dalam proses menghafal adalah lupa terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Sebagaimana peserta didik program tahfidz takhassus mengeluhkan kenapa hafalan yang telah mereka hafal begitu cepat hilang. Ini tidaklah mengherankan karena Rasulullah Saw. telah bersabda.

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

Hadis tersebut menjelaskan bahwa hafalan al-Qur'an harus senantiasa dijaga dengan sering-sering mengulangnya, sebab al-Qur'an itu benar-benar lebih mudah hilang daripada unta yang diikat dalam tali pengikatnya. Begitupun Ustadz Fikrin selalu menekankan kepada anak-anak bahwa al-Qur'an akan pamit jika tidak dijaga. Oleh karena itu, tanpa pengulangan yang konsisten, tidak mengherankan jika hafalan peserta didik program tahfidz takhassus banyak yang terlupakan.

Baduwailan pada kajian teori Bab 2 menjelaskan salah satu problematika menghafal yang menjadi penyebab cepat lupa atau hilang adalah karena tergesa-gesa dalam menghafal, terlalu berambisi untuk menghafal sebanyak-banyaknya dalam waktu yang singkat, dan ingin segera pindah ke hafalan yang lain, padahal hafalan yang lama masih belum kokoh. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Zahra yang mengakui bahwa waktu yang terbatas membuatnya memilih untuk lebih fokus mencapai target setoran. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa tekanan yang dirasakan oleh peserta didik untuk mencapai target hafalan dengan waktu yang singkat dapat mempengaruhi daya ingat peserta didik.

Selain itu, intensitas pengulangan bacaan saat proses menghafal menjadi poin penting yang dapat ditekankan karena memiliki pengaruh besar dalam kekuatan hafalan. Banyak dari peserta didik hanya membaca beberapa kali bahkan tidak sampai sepuluh kali apalagi dua puluh kali, kemudian langsung memulai hafalan. Mungkin bagi individu yang Allah anugerahi kekuatan ingatan mungkin tidak akan menjadi masalah. Akan tetapi bagi individu yang memiliki ingatan yang lemah dengan membaca beberapa kali akan sulit membuat hafalan tetap melekat dalam ingatan untuk waktu yang lama.

Sejalan dengan metode *wahdah* yang diterapkan pada program tahfidz takhassus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin, bahwa ayat yang akan dihafal setidaknya harus diulang-ulang sepuluh hingga dua puluh kali. Sebab dampak dari intensitas pengulangan bacaan saat menghafal akan terasa ketika proses muroja'ah. Sebagaimana ayat yang dihafal dengan pengulangan hingga puluhan kali akan terasa lebih mudah untuk diingat atau paling tidak masih membekas dan masih ada bayangan terhadap ayat-ayat tersebut. Begitupun sebaliknya. Seperti peserta didik program tahfidz takhassus yang banyak mengeluhkan terkait hafalan yang sukar untuk diingat kembali sehingga mau tidak mau harus dibaca dan dihafalkan kembali.

b. Faktor Eksternal

1) Anak Tidak Menetap

Implementasi program tahfidz takhassus di sekolah non-pondok seringkali menghadapi beberapa problematika tersendiri. Salah satu tantangan utama yang juga dihadapi oleh Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin adalah kurangnya lingkungan yang mendukung, mengingat peserta didik dapat pulang dan tidak tinggal di tempat tersebut. Anak-anak yang tidak tinggal di pondok cenderung memiliki waktu yang lebih terbatas untuk memfokuskan diri pada pembelajaran tahfidz. Aktivitas sehari-hari, seperti tugas sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, penggunaan gadget, dan waktu bersama keluarga dapat menjadi distraksi yang signifikan.

Berdasarkan pengalaman Rakha dan Dafa yang mengakui tingkat kefokusannya yang lebih tinggi saat mondok di pondok pesantren berbasis tahfidz daripada saat

pulang pergi ke rumah, mencerminkan sejalan dengan pemahaman umum tentang manfaat lingkungan pondok pesantren karena cenderung menciptakan lingkungan yang lebih terfokus dalam mempelajari ilmu keislaman, termasuk tahfidz al-Qur'an dengan minimnya gangguan eksternal. Kurangnya keberlanjutan dalam mendukung peserta didik untuk tetap konsisten dalam hafalan juga dapat menjadi tantangan.

Jika dalam lingkungan pondok, tingkat pengawasan dan bimbingan guru di pondok pesantren biasanya lebih intensif, anak-anak sering mendapat motivasi dan bimbingan penuh 24 jam dari para pengajar dan sesama santri. Sedangkan di sekolah non-pondok tidak selalu dapat diakomodasi dengan optimal. Hal ini bisa membuat motivasi dan konsistensi dalam menghafal al-Qur'an menjadi lebih sulit dipertahankan. Sedangkan menurut Ahsin, menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkan.

Begitupun Ustadz Fikrin selaku pembina program menjelaskan bahwa pelaksanaan program takhassus memang lebih sesuai diterapkan di pondok pesantren. Meskipun demikian, Ustadz Fikrin percaya bahwa dengan pengelolaan yang tepat, program takhassus juga bisa berhasil diimplementasikan di sekolah non-pondok, meskipun ada berbagai tantangan tersendiri. Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti, Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin juga menghadapi kesulitan dalam menyediakan waktu yang cukup untuk pembelajaran tahfidz. Dengan banyaknya mata pelajaran dan program sejenisnya yang harus diakomodasi, waktu yang dihabiskan untuk program tahfidz takhassus menjadi

terbatas dan seringnya pelaksanaan beberapa program dalam satu waktu. Ini juga dapat mempengaruhi kualitas hafalan al-Qur'an peserta didik.

2) Minim Penggunaan Metode dan Media

Penggunaan metode dan media dalam pembelajaran yang kurang optimal serta kurang variatif perlu digali lebih dalam, karena hal ini dapat memiliki dampak yang signifikan pada efektivitas pembelajaran dan pengalaman menghafal peserta didik. Ketika metode pembelajaran tidak dioptimalkan dengan baik, peserta didik mengalami berbagai hambatan dalam menghafal. Sejalan dengan hasil wawancara bahwa peserta didik program tahfidz takhassus mengalami hambatan berupa kesulitan dalam menghafal hingga kesulitan mempertahankan minat.

Metode *wahdah* dan metode *sima'an* merupakan metode yang diterapkan pada program tahfidz takhassus. Adapun berangkat dari teori Ahsin W. Al-Hafidz yang terdapat pada kajian teori Bab 2, metode *wahdah* mengacu pada menghafal al-Qur'an secara individu dengan menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih. Kemudian mengulanginya hingga benar-benar hafal, lalu menambahkan ayat selanjutnya, hingga mencapai satu halaman.

Sementara yang dimaksud metode *sima'an* adalah mendengarkan bacaan untuk dihafalkannya. Dalam artian, metode ini dilakukan dengan mendengarkan bacaan guru baik secara langsung maupun melalui rekaman. Dapat juga melalui bacaan sendiri yang direkam kemudian dijadikan media untuk menghafal. Namun, dalam praktiknya, implementasi kedua metode tersebut masih belum mencapai tingkat optimal sesuai dengan teori yang ada.

Hal di atas diperkuat dengan pemaparan dari seluruh peserta didik program tahfidz takhassus yang menyatakan bahwa kegiatan *sima'an* atau mendengarkan bacaan al-Qur'an dari ustadz sebelum menambah hafalan, jarang sekali dilakukan. Sebaliknya, Ustadz Fikrin hanya membacakan penggalan ayat singkat ketika anak mengalami kesulitan atau kelupaan sambungan ayat pada saat menyetorkan hafalan saja. Sedangkan konsep metode *sima'i* adalah menekankan pada mendengarkan bacaan sebelum proses menghafal dilakukan agar anak mengetahui cara membaca yang baik dan benar.

Implementasi metode *wahdah* memang dapat diartikan metode menghafal secara mandiri dengan menghafal secara satu per satu, akan tetapi penggunaan metode *wahdah* tanpa memaksimalkan metode lainnya akan menimbulkan kebosanan serta memerlukan waktu lebih lama karena difokuskan pada bacaan yang diulang-ulang. Meskipun konsepnya sama-sama menghafal secara individu, namun tidak berarti bahwa anak dibiarkan tanpa bimbingan. Sebab berdasarkan hasil wawancara peserta didik mengakui bahwa mereka merasa kurang mendapatkan bimbingan dan pengawasan yang maksimal dari guru.

Lebih lanjut, perlu mempertimbangkan berbagai macam solusi guna meningkatkan optimalitas serta keberagaman penggunaan metode dan media dalam program tahfidz takhassus. Terutama, perlu dipertimbangkan penyediaan media utama, yaitu al-Qur'an dengan penanda tiga warna. Sebab peneliti mengamati ada anak yang masih belum memiliki al-Qur'an dengan fitur 3 warna tersebut dan ada anak yang mengaku sering ketinggalan al-Qur'an di rumah. Sehingga mereka harus meminjam milik teman dan seringkali berganti-ganti mushaf.

3) Lingkungan Menghafal

Lingkungan memainkan peran yang sangat penting dalam pembelajaran tahfidz. Lingkungan yang didukung oleh semangat positif, motivasi, dan bimbingan guru dapat memotivasi anak untuk berkomitmen pada program tahfidz takhassus. Suasana yang tenang, terhindar dari gangguan, dan penuh dengan rasa khuyuik akan meningkatkan konsentrasi. Sebab saat proses menghafal al-Qur'an diperlukan konsentrasi yang tinggi. Adapun cuaca panas yang diidentifikasi juga mampu menjadi hambatan, daya konsentrasi menurun akibat suhu udara yang panas serta daya serap semakin melemah akibat kelelahan yang tak terbendung.

Berdasarkan pengamatan peneliti, lingkungan tempat peserta didik program tahfiz takhassus belum dapat dikatakan kondusif. Hal tersebut terjadi karena pelaksanaan program tahsin dengan penggunaan mikrofon dan pengueras suara pada waktu yang bersamaan dengan program tahfidz takhassus memberikan dampak kondisi lingkungan yang ramai. Selain itu, penyelenggaraan penyeteroran hafalan oleh peserta didik program tahfidz reguler dan tahfidz takhassus pada tempat yang sama dan berdekatan dapat menciptakan gangguan dan kurangnya fokus, karena peserta didik harus berbagi ruang dan terdistraksi oleh kegiatan sejenis yang berlangsung secara bersamaan.

Seorang penghafal al-Qur'an harus memilih tempat menghafal yang nyaman guna menciptakan atmosfer yang mendukung untuk menghafal secara maksimal. Sebagaimana menurut Ahsin, penting memperhatikan syarat-syarat lingkungan yang mendukung seperti jauh dari kebisingan, bersih dari kotoran dan najis, ruangan tidak sempit, adanya ventilasi, dan cukup penerangan. Dikarenakan

program ini tidak memiliki kelas yang disediakan secara khusus, sehingga anak secara otomatis akan memiliki kebebasan untuk memilih tempat yang digunakan untuk menghafal.

Peneliti mengamati beberapa peserta didik seringkali memilih sembarang tempat untuk menghafal, seperti memilih menghafal di tangga atau di depan pintu, selain dapat mengganggu orang-orang yang sedang lewat juga dapat mengacaukan hafalannya, sehingga yang demikian menjadi permasalahan yang perlu dipertimbangkan. Sebab dalam hal ini, pemilihan tempat menghafal juga berhubungan dengan adab dalam membaca dan menghafal al-Qur'an, mencakup sikap, perilaku, dan tindakan yang mencerminkan penghormatan, kesucian, dan ketundukan terhadap wahyu Ilahi.

Pada kajian teori, Syadi menyebutkan salah satu adab membaca al-Qur'an adalah di tempat yang bersih dan suci. Termasuk juga tempat yang nyaman untuk meresapi setiap bacaan al-Qur'an yang dibacanya. Adapun yang sangat disayangkan adalah peneliti beberapa kali mendengar kata-kata atau ucapan yang kurang pantas dari peserta didik lain selama proses menghafal al-Qur'an, terutama saat mereka sedang berinteraksi dengan teman-temannya. Lingkungan menghafal seperti itu harus dihindari dan perlunya menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung. Lebih lanjut perlu juga adanya penguatan peraturan dan pembinaan terkait adab-adab dalam menghafal bagi peserta didik secara keseluruhan.

4) Kurang Jumlah Guru Pembimbing

Menghafal al-Qur'an tidak bisa dilakukan sembarangan tanpa bimbingan seorang guru. Guru memiliki peran penting dalam memberikan arahan, koreksi, dan

motivasi yang diperlukan selama proses menghafal al-Qur'an. Sebagaimana pada salah satu teori telah dijabarkan pada Bab 2, perihal syarat-syarat sebelum mulai menghafal satu diantaranya adalah harus memiliki seorang guru. Selayaknya orang yang belajar, orang yang sedang menghafal al-Qur'an juga harus memiliki guru. Guru ini bisa siapa saja yang kita anggap mampu membimbing selama proses menghafal dan memiliki kompetensi dalam bidang tahfizh.⁴²

Kurangnya jumlah guru tahfidz menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program tahfidz di Madrasah Nurul Ulum Kota Banjarmasin. Meskipun pada program tahfidz takhassus melibatkan hanya 4 peserta didik. Namun, berdasarkan observasi, Ustadz Fikrin pada saat yang sama selain membimbing program tahfidz takhassus, juga mengkoordinir pelaksanaan program tahsin dan program tahfidz reguler kelas 9. Peneliti menyimpulkan adanya keterlibatan ganda dan ketergantungan pada satu guru, secara tidak langsung berdampak pada kualitas pembelajaran tahfidz. Keterbatasan waktu dan perhatian Ustadz Fikrin menyebabkan pengawasan dan bimbingan terhadap peserta didik program tahfidz takhassus menjadi terbatas, sedangkan mereka memerlukan bimbingan yang lebih intensif, mengingat hafalan pada tingkat yang lebih tinggi.

Terkait ketergantungan dengan satu guru diperkuat berdasarkan hasil wawancara bersama seluruh peserta didik program tahfidz takhassus bahwa Ustadz Fikrin sebagai satu-satunya guru. Akibatnya, jika beliau sibuk atau sakit, program tahfidz takhassus harus diliburkan atau dipulangkan lebih awal karena tidak ada guru pengganti yang tersedia. Begitupun Ustadz Fikrin juga menyatakan bahwa

⁴²Ramadi, *Panduan Tahfidz Qur'an*, h. 17.

tidak ada guru lain yang membantu mengkoordinir pelaksanaan program tahfidz takhassus. Hal ini disebabkan keterbatasan guru tahfidz lainnya, yang hanya dapat membimbing anak dengan jumlah hafalan yang terbatas.

Lebih lanjut peneliti mengamati Ustadz Fikrin dengan keterlibatan gandanya mengkoordinir beberapa program sekaligus, mungkin akan menghadapi risiko kelelahan dan beban kerja yang tinggi. Kondisi ini dapat mempengaruhi kemampuannya memberikan pengawasan dan bimbingan individu secara efektif terutama terhadap peserta didik program tahfidz takhassus. Sehingga, kesulitan-kesulitan yang dialami anak saat menghafal sulit teridentifikasi secara optimal. Kemungkinan terjadinya keterlambatan dalam memberikan umpan balik, koreksi, atau bahkan kurangnya dorongan motivasional bisa saja terjadi.

2. Solusi Problematika Program Tahfidz Takhassus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin

Problematika dalam program tahfidz takhassus baik dari faktor internal ataupun faktor eksternal dapat diatasi dengan beberapa solusi, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

a. Solusi Faktor Internal

1) Penguatan Motivasi dan Pemberian *Reward*

Penguatan motivasi dan pemberian *reward* dapat menjadi kunci utama mengatasi rasa malas dan kurangnya semangat peserta didik program tahfidz takhassus. Motivasi menghafal terdiri dari dua yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh peserta didik program tahfidz takhassus mengaku mengikuti program tersebut lebih didasarkan atas arahan ustadz

daripada kemauan pribadi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan motivasi dalam diri anak-anak tersebut. Motivasi internal yang berasal dari tekad dan keinginan pribadi dapat ditingkatkan dengan membantu peserta didik menemukan makna dan tujuan mendalam dalam menghafal al-Qur'an. Melibatkan mereka secara emosional dengan merincikan berbagai keutamaan, manfaat spiritual serta nilai-nilai yang dapat diperoleh dari menghafal al-Qur'an.

Penguatan motivasi yang dilakukan oleh Ustadz Fikrin dengan lebih cenderung mengajukan pertanyaan dapat merangsang pemikiran kritis anak, memicu keterlibatan aktif, dan meningkatkan pemahaman sehingga membuat pengalaman belajar lebih berkesan daripada sekadar menerima kata-kata semangat pasif. Sejalan dengan pendapat dari Ahsin bahwasanya untuk menumbuhkan motivasi menghafal al-Qur'an dapat diupayakan dengan melalui beberapa pendekatan diantaranya memahami keutamaan-keutamaan dari membaca, mempelajari serta menghafal al-Qur'an serta menanamkan sedalam-dalamnya tentang nilai keagungan al-Qur'an di dalam jiwa anak.

Menurut peneliti, peningkatan dan penguatan motivasi memiliki dampak signifikan pada anak-anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi yang dikemas dalam bentuk pertanyaan oleh Ustadz Fikrin, perlahan sudah mulai terjawab. Sebagaimana setelah menghafal al-Qur'an, anak-anak mengaku lebih mudah dalam belajar, merasa lebih tertib lagi dalam melaksanakan sholat 5 waktu dan memilih membaca al-Qur'an ketimbang bermain dengan teman saat waktu luang, karena bagi mereka setiap detik itu berharga. Bahkan salah satu anak

mengaku sempat ingin berhenti karena merasa hafalannya terlalu berat, akan tetapi memilih bertahan karena ada teman yang memberikan semangat.

Selain itu, aspek keikhlasan dan niat yang murni di dalam menghafal yang sebelumnya telah ditekankan oleh Ustadz Fikrin memiliki kontribusi positif. Hal tersebut diperkuat dengan pandangan Akbar bahwa niat itu jika datang dari dalam diri dan ikhlas semata-mata karena Allah, akan menjadi motivasi kuat yang memungkinkan seseorang untuk bertahan dalam menghafal al-Qur'an hingga bisa khatam 30 juz. Oleh karena itu, adanya niat yang ikhlas dan kemauan yang kuat tanpa adanya unsur paksaan menjadi syarat utama dalam menghafal al-Qur'an.

Ikhlas dalam konteks menghafal dapat dipahami sebagai kesungguhan dalam menjalankan tugas menghafal, semata-mata karena Allah Swt. Ini berarti menghafal bukan untuk tujuan-tujuan duniawi seperti pujian atau pengakuan dari orang lain. Selain itu, ikhlas menghadapi segala macam rintangan dalam menghafal juga berarti menerima dengan lapang dada segala hambatan yang ada, tanpa merasa putus asa atau ingin menyerah, melainkan semakin bertekad untuk mencari solusinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka motivasi yang didapat peserta didik berasal dari berbagai cara. Selain motivasi yang berasal dari dalam diri anak, adanya motivasi eksternal dari orang-orang sekitar, adanya pujian, pengakuan, atau *reward* juga dapat menjadi pendorong semangat peserta didik. Sebagaimana bentuk motivasi sekaligus penghargaan yang diberikan sekolah berbentuk SPP gratis sampai lulus. Kombinasi keduanya mampu menciptakan lingkungan pembelajaran

yang positif, merangsang minat anak, dan mengurangi tingkat keengganan atau malas dalam menjalani program tahfidz takhassus.

Akan tetapi, pihak sekolah juga perlu mempertimbangkan pemberian reward yang sepadan dengan usaha yang dikerahkan peserta didik dalam program tahfidz takhassus. Pemberian reward yang relevan dan sesuai dengan pencapaian yang mereka raih akan meningkatkan dorongan untuk terus berusaha dan meningkatkan kualitas tahfidz mereka. Adapun, reward SPP sebesar 90.000 yang diberikan secara gratis mungkin akan dianggap terlalu kecil dan kurang relevan, sehingga hal tersebut bagi sebagian anak belum cukup untuk menjadi sumber motivasi agar mencapai hasil yang optimal dalam program tahfidz takhassus.

2) Membuat Jadwal Harian Prioritas

Salah satu solusi mengatasi kendala tingginya tingkat kelelahan yang dialami peserta didik adalah dengan membuat jadwal harian dengan skala prioritas sebagai bagian dari implementasi manajemen waktu yang baik. Membuat jadwal harian sama halnya seseorang telah berusaha untuk meluangkan waktu untuk al-Qur'an. Seperti yang dikatakan Ustadz Fikrin, 24 jam sehari akan selalu kurang bagi mereka yang tidak pandai memanfaatkan waktu. Menurutnya kita harus meluangkan waktu untuk al-Qur'an, bukan menunggu waktu luang untuk al-Qur'an.

Bagaimanapun juga, waktu adalah karunia Allah Swt. yang bersifat tidak dapat disimpan, tidak dapat diulangi, dan tidak dapat dihentikan. Ketika tujuh menit kita melewatkan begitu saja, tanpa ada amalan yang terbaik yang seseorang

lakukan, maka hilanglah sudah tujuh menit tersebut dan jadilah merugi sebagaimana Allah Swt. bersumpah demi waktu dalam Q.S al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Ayat tersebut mengingatkan tentang betapa pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik untuk melakukan amal yang baik dan bermanfaat, salah satunya seperti menghafal al-Qur'an. Manajemen waktu yang baik akan membuat anak menghindari pemborosan waktu dan memprioritaskan kegiatan-kegiatan yang bernilai tinggi. Dengan demikian, pengaturan waktu yang baik menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menyelesaikan program tahfidz takhassus.

Seperti yang dijabarkan pada bab 2, manajemen waktu yang baik adalah dengan membuat jadwal aktivitas atau pekerjaan dan menentukan skala prioritas dari aktivitas atau pekerjaan tersebut. Manajemen waktu yang dikembangkan Covey dibuat berdasarkan skala prioritas memiliki dua unsur utama, yaitu “penting” dan “mendesak”. Mendahulukan kegiatan yang lebih penting dan mendesak, dilanjutkan dengan pekerjaan penting dan tidak mendesak, kegiatan mendesak tapi tidak terlalu penting, dan terakhir kegiatan yang tidak mendesak dan tidak penting.

Hal demikian akan membantu anak menentukan urutan kegiatan berdasarkan tingkat kepentingan atau urgensi sehingga anak fokus pada tugas-tugas yang lebih penting terlebih dahulu dan mengalokasikan waktu dengan lebih bijak. Membuat jadwal harian tanpa memperhatikan skala prioritas akan mengakibatkan anak merasa terlalu sibuk karena mencoba menyelesaikan semua tugas tanpa

mempertimbangkan mana yang paling penting atau mendesak. Akibatnya, kelelahan atau stres tidak dapat dihindari.

Sebagaimana Zahra menjelaskan terkadang ada tugas yang bersifat dadakan, membuatnya kebingungan dalam menentukan prioritas, ia terpaksa harus begadang untuk menyelesaikan semua tugas dan agar sempat mengejar untuk target setoran hafalan dan muroja'ah. Begitupun Aira mengaku hal yang serupa, terlebih ketika Aira juga harus memenuhi setoran hafalan untuk di lembaga tahfidz lain. Sehingga dengan adanya skala prioritas, anak dapat fokus pada tugas atau aktivitas yang memiliki dampak besar, menghindari prokrastinasi, dan menjaga keseimbangan antara berbagai kegiatan. Ini juga membantu mencegah kelelahan karena anak dapat mengatur jadwal dengan lebih bijak, termasuk waktu istirahat yang cukup.

Alternatif solusi lainnya adalah dengan Ustadz Fikrin memberikan pengurangan dosis hafalan berdasarkan situasi dan kondisi peserta didik atau menawarkan opsi untuk pulang lebih awal jika diperlukan. Adapun menurut analisis peneliti, mengurangi dosis hafalan atau memulangkan anak lebih awal bisa menjadi solusi sementara untuk mengatasi tingginya tingkat kelelahan anak. Akan tetapi, perlu dipastikan bahwa keputusan ini harus didasarkan pada penilaian yang cermat terhadap kondisi anak dan memastikan bahwa tugas yang diberikan sebagai pekerjaan rumah tidak menambah beban tugas yang sudah ada.

3) Meningkatkan Bimbingan Guru

Sumber literatur seperti buku-buku tentang ilmu tajwid, metode pengajaran al-Qur'an, dan panduan praktis untuk menghafal al-Qur'an sering kali menekankan

pentingnya peran guru dalam membimbing peserta didik. Guru dapat membantu siswa memahami makna ayat-ayat yang mereka hafal, memberikan contoh dan memperbaiki pelafalan mereka serta memberikan strategi menghafal yang efektif. Hal tersebut yang akan mengatasi kesulitan menghafal yang dialami oleh peserta didik program tahfidz takhassus.

Pada kajian teori di bab sebelumnya, telah dijelaskan bahwa kesulitan menentukan waqaf ibtida' dan kesulitan membedakan ayat-ayat yang mirip mampu teratasi dengan mengidentifikasi letak perbedaan ayat yang mirip serta dengan pemahaman dasar makna bahasa Arab.⁴³ Akan tetapi, peserta didik program tahfidz takhassus belum memiliki pengetahuan mumpuni, sehingga sangat mengharapkan bantuan berdasarkan pengetahuan dan keahlian dari seorang guru.

Sebagaimana Zahra meminta kepada Ustadz Fikrin untuk membantunya memotong ayat menjadi beberapa bagian dengan memberikan tanda waqaf dan ibtida, peserta didik program tahfidz lainnya yang juga melakukan hal serupa mengaku sangat terbantu dalam proses menghafal ayat-ayat yang panjang. Begitupun Dafa yang sering menemui kesulitan mengingat karena ayat-ayat sulit dan serupa mengaku jauh terasa lebih mudah dengan adanya bimbingan Ustadz dalam memberikan penjelasan terkait ayat yang dihafal atau dengan menyimak bacaan Ustadz lalu mengulang-ulangnya.

Diantara faktor dominan yang dapat membantu seseorang mudah menghafal adalah memahami ayat-ayat yang akan dihafalnya. Karena secara teori menurut Raghīb as-Sirjani bahwa menghafal sesuatu yang dipahami itu lebih mudah

⁴³Robbani, *Menghafal al-Qur'an*, h. 82.

daripada mengingat sesuatu yang tidak dipahaminya. Misalnya, saat akan menghafal surat tertentu kita harus memahami arti dan menghubungkannya dengan kejadian atau kisah-kisah tertentu sehingga hal ini akan memudahkan dalam menghafal.

Seorang penghafal al-Qur'an juga hendaknya melakukan pengulangan dan memberikan perhatian khusus terhadap ayat-ayat serupa. Baik kesamaan itu hanya di awal kalimat saja atau bahkan di akhir kalimat saja. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan peran utama seorang guru sebagai pembimbing tidak dapat dikesampingkan, sebab dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru akan membantu anak memperoleh pemahaman yang lebih baik dan memperbaiki kemampuan dalam melafalkan dan mengingat ayat-ayat dengan lebih efektif.

4) Setoran Muroja'ah Rutin

Allah Swt. telah menjadikan sifat lupa sebagai tabiat dasar umat manusia, sebab lupa adalah lawan kata dari ingat. Adapun diantara penyebab lupanya seseorang terhadap hafalan al-Qur'an adalah karena kurangnya muroja'ah (mengulang-ulang) atau karena banyaknya pekerjaan dan kesibukan yang harus diselesaikannya. Oleh karena itu, melakukan muroja'ah dapat menjadi solusi. Pengulangan memainkan peran kunci dalam memperkuat memori jangka pendek menjadi jangka panjang.

Seperti yang disebutkan Salim Baduwailan pada Bab 2, manusia memiliki kemampuan daya ingat yang terbagi menjadi dua, yakni memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Ketika seseorang menghafal, informasi yang dihafal awalnya akan tersimpan di dalam ingatan sementara (jangka pendek), tetapi dengan

seringnya pengulangan, informasi tersebut akan dipindahkan ke dalam ingatan permanen (memori jangka panjang).

Seorang yang menghafal al-Qur'an harus memiliki jadwal rutin untuk melakukan pengulangan hafalan. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk menetapkan waktu khusus setiap hari guna melakukan muroja'ah hafalan, baik saat dalam shalat maupun di luar waktu shalat. Hal ini disebabkan salah satu faktor yang bisa membuat hafalan cepat terlupakan adalah ketiadaan jadwal khusus untuk melakukan muroja'ah. Adapun banyak variasi teknik yang dapat digunakan peserta didik dalam muroja'ah hafalannya. Sebagaimana disebutkan pada pembahasan sebelumnya, seperti muroja'ah sendiri, muroja'ah ketika shalat, muroja'ah teman atau guru.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zahra, salah satu peserta didik program tahfidz takhassus yang memiliki hafalan lebih banyak dari peserta didik lainnya, Zahra merasa adanya penjadwalan setoran muroja'ah rutin membantunya untuk fokus menjaga hafalan disamping untuk menambahnya. Aira juga mengungkapkan dengan menyetorkan hasil muroja'ah setiap hari memberikan manfaat baginya dalam mengontrol hafalan. Selain itu, Aira juga merasa lebih bertanggungjawab untuk menjaga hafalan yang ia miliki. Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan muroja'ah yang dilakukan dan disetorkan setiap hari tidak hanya membantu peserta didik program tahfidz takhassus mengontrol hafalannya terhadap al-Qur'an, tetapi juga merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat hafalan,

⁴⁴al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat dalam menghafal al-Qur'an*, h. 135.

memperbaiki kesalahan, menjaga konsistensi, dan mengukur kemajuan secara teratur.

b. Solusi Faktor Eksternal

1) Komitmen Bersama Orang Tua

Terkait permasalahan dalam program tahfidz takhassus yang muncul karena keterbatasan anak untuk tinggal menetap, komitmen bersama orang tua menjadi sebuah solusi yang penting dan efektif. Dengan adanya komitmen ini, orang tua dapat secara aktif terlibat dalam mengawasi dan membimbing anak-anak mereka dalam menjalankan program tahfidz di lingkungan rumah. Orang tua dapat menyediakan waktu untuk membantu anak-anak dalam mempraktikkan bacaan al-Qur'an, menyediakan lingkungan menghafal yang kondusif, memberikan motivasi, memastikan konsistensi anak dalam menambah dan mengulang hafalan bahkan orang tua dapat membantu mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi anak.

Melalui komitmen yang dibangun oleh Ustadz Fikrin bersama orang tua peserta didik program tahfidz takhassus, kendala-kendala yang muncul akibat anak tidak menetap dapat teratasi, sehingga anak-anak tetap dapat meraih kemajuan yang optimal dalam menghafal al-Qur'an, meskipun tidak berada dalam lingkungan pondok. Sebagaimana penjelasan Zahra yang menyatakan bahwa meskipun diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan lain di rumah, seperti membaca novel. Orang tua tetap memastikan kewajiban-kewajiban, seperti menghafal dan muroja'ah hafalan, tetap menjadi prioritas di rumah. Sehingga distraksi yang mengganggu proses menghafal dapat diminimalisir.

Sinergitas antara peran sekolah dan keluarga menjadi penting agar tujuan program tahfidz takhassus dapat dicapai dengan optimal. Zahra mengaku mampu menjalani program ini selama hampir tiga tahun berkat dukungan yang diberikan oleh orang tuanya. Hal tersebut sangat berhubungan dengan salah satu teori pada Bab 2, terkait syarat-syarat dalam menghafal harus dengan izin orang tua/wali, sebab izin orang tua dalam konteks ini mengindikasikan dukungan mereka.⁴⁵

Dukungan orang tua memiliki dampak psikologis signifikan terhadap proses menghafal anak. Dengan didukung orang tua, anak akan merasa lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar karena mereka menyadari bahwa keinginan menjadi seorang hafidz Qur'an tidak hanya menjadi cita-cita sendiri, tetapi juga didukung oleh orang tua mereka, baik secara material ataupun nonmaterial.

2) Pengembangan Metode dan Media

Pada konteks pembelajaran al-Qur'an, khususnya dalam kegiatan menghafalnya, metode dan media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Metode yang digunakan haruslah mampu memfasilitasi peserta didik dalam menghafal dengan cepat, tepat, serta secara efektif dan efisien. Sehingga, pengembangan metode dan media pembelajaran menjadi kunci dalam mengatasi kurangnya optimalitas dan variasi dalam program tahfidz takhassus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum Kota Banjarmasin.

Pengembangan metode dan media yang variatif sangat penting untuk menjaga minat dan motivasi anak. Tanpa variasi yang cukup, anak-anak cenderung merasa bosan dan kehilangan minat dalam menghafal al-Qur'an. Ketika mereka

⁴⁵Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 54.

terus-menerus menggunakan metode yang sama ditambah dengan media pembelajaran yang terbatas, akibatnya bisa menjadi monoton, kurang menarik, dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan teori pembelajaran yang disampaikan oleh Syaiful Bahri Djamarah, metode ataupun media mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode serta media yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Bahkan metode dan media dapat berkedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam mencapai tujuan.

Setiap anak memiliki gaya menghafal yang berbeda-beda. Variasi dalam metode dan media dapat membantu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta program tahfidz takhassus. Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara beberapa mengaku lebih mudah menghafal melalui mendengarkan bacaan, sementara yang lain memerlukan pendekatan yang lebih interaktif atau melibatkan visualisasi serta pemahaman makna ayat dan terjemahan al-Qur'an secara mendalam. Bahkan sewaktu-waktu tidak menutup kemungkinan anak lebih nyaman menghafal secara mandiri. Sehingga selain mengoptimalkan penggunaan metode *sima'an* dan *wahdah*, pengembangan metode lainnya juga perlu dilakukan guna meningkatkan kualitas hafalan dan mencerminkan keberhasilan mereka mengikuti program tahfidz takhassus.

3) Menyediakan Waktu atau Tempat Khusus

Menyoroti pandangan Akbar dan Ramadi pada kajian teori Bab 2, maka menyediakan waktu atau tempat khusus dapat menjadi solusi guna mengatasi

lingkungan menghafal yang tidak kondusif yang disebabkan berbagai faktor yang telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya. Situasi dan kondisi suatu tempat sangat mempengaruhi seseorang dalam proses menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Kondisi lingkungan yang ramai, panas, dan banyak gangguan akan merusak konsentrasi pikiran seseorang. Sebab seorang penghafal membutuhkan suasana yang sepi dan nyaman ketika menghafal, hal ini dikarenakan menghafal ataupun mengulang hafalan memerlukan konsentrasi yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, menyediakan tempat khusus dapat menjadi solusi karena pelaksanaan beberapa program dalam satu waktu menciptakan dinamika yang kompleks dan dapat berdampak negatif pada kualitas hafalan peserta didik. Penggunaan mikrofon dan pengeras suara dalam program tahsin dapat menciptakan kebisingan yang merusak konsentrasi siswa program tahfidz takhassus. Hal ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan ruang terpisah atau jadwal yang berbeda agar tidak tumpang tindih untuk program-program tersebut, sehingga setiap peserta didik dapat fokus tanpa gangguan. Selain itu, kegiatan penyeteroran hafalan yang dilakukan secara bersamaan antar peserta didik program tahfidz takhassus dan tahfidz reguler bisa mengurangi efektivitas dan fokus anak.

Dafa juga mengungkapkan saat wawancara bersama peneliti, bahwa dia sering diganggu oleh teman-temannya. Hal ini disebabkan karena program tersebut dilaksanakan secara bersamaan dalam satu waktu dengan program lainnya. Situasi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh Dafa saat menghafal di lingkungan

yang padat dengan kegiatan lain. Meskipun anak dibebaskan untuk memilih tempat menghafal, dengan kebebasan yang diberikan, anak mungkin cenderung untuk memilih tempat-tempat yang kurang terpantau atau jauh dari pengawasan guru.

Hal ini selain rentan terhadap gangguan atau distraksi juga mengakibatkan penurunan pengawasan dan bimbingan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan wawancara ada anak yang mengaku ketiduran, membaca novel, atau malah bermain dengan teman. Hal tersebut pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas hafalan anak. Selain itu, tanpa pengawasan langsung guru, anak mungkin tidak mendapatkan bantuan atau arahan langsung guna mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Penyediaan waktu atau tempat khusus bagi program tahfidz takhassus selain dapat menjadi solusi guna meminimalisir permasalahan yang dialami peserta didik, tetapi juga memungkinkan guru untuk lebih efektif menjalankan peran mereka. Salah satu peran yang harus dimiliki guru diantaranya adalah guru sebagai supervisor, yaitu peran guru terkait pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya.

4) Penambahan Guru Tahfidz

Penambahan jumlah guru tahfidz dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi masalah yang disebabkan keterbatasan jumlah guru yang mengakibatkan terjadinya peran ganda serta ketergantungan kepada satu guru pada program tahfidz takhassus. Dengan adanya lebih banyak guru yang tersedia, dapat memberikan

pengajaran yang lebih intensif dan personal. Meskipun Ustadz Fikrin menyatakan bahwa dalam program tahfidz takhassus menurutnya tidak diperlukan tambahan guru. Namun, saat ujian tahfidz berlangsung, dia menyadari kebutuhan akan guru tambahan karena ujian tersebut memakan banyak waktu. Namun, guru yang dapat membantu terbatas dikarenakan tingkat kesulitan ujian program tahfidz takhassus sebab juz yang diujikan lebih tinggi.

Maka peneliti menyimpulkan penting untuk menanggapi masalah ini dengan meningkatkan jumlah guru tahfidz yang memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk menjadi pengajar yang efektif dalam bidang tahfidz al-Qur'an. Sejalan dengan pendapat Ramadi pada kajian teori bahwa hal yang wajib terpenuhi sebelum mulai menghafal adalah memiliki seorang guru yang ahli, dalam artian memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai. Oleh karena itu, menjadi seorang guru memerlukan beberapa persyaratan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Penambahan jumlah guru akan membuka peluang untuk pengembangan metode pengajaran yang lebih bervariasi dan inovatif. Setiap guru dapat membawa pengalaman dan keahlian unik mereka ke dalam kelas, memberikan variasi dalam pendekatan pembelajaran, dan menyesuaikan metode menghafal dengan cara individu menghafal. Ini dapat membantu menghindari monotonnya pembelajaran dan meningkatkan minat serta motivasi peserta dalam mengikuti program tahfidz takhassus.

Dengan demikian, penambahan jumlah guru tahfidz tidak hanya mengatasi keterbatasan jumlah guru pada program tahfidz reguler, tetapi juga akan

memberikan manfaat signifikan bagi peserta didik program tahfidz takhassus serta meningkatkan kualitas pembelajaran pada program tahfidz takhassus. Penambahan ini memungkinkan adanya pembagian beban kerja dan tanggung jawab di antara staf pengajar, mengurangi ketergantungan pada satu guru tunggal, serta mengurangi peran ganda yang mungkin dijalankan oleh Ustadz Fikrin selama ini. Hal ini membantu memastikan bahwa setiap peserta didik program tahfidz mendapatkan perhatian yang memadai dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.